114/HD/94

LAPORAN PENELITIAN

FUNGSI DAN ANALISIS TALEMPONG PACIK DI KECAMATAN 2 X 11 ENAM LINGKUNG KEBUPATEN PADANG PARIAMAN

Oleh :

Drs. Syahrel
(Ketua Tim Peneliti)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Penelitian ini dibiayai dengan dana
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992/1993
Surat Perjanjian Kerja No. : 204/PT37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

LAPORAN PENELITIAN

FUNGSI DAN ANALISIS TALEMPONG PACIK DI KECAMATAN 2 X 11 ENAM LINGKUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 24-3-94
SUMBER/HARGA HD
KOLEKSI EKI
NO INVENTARIS 114/HD/94-J.1(2)
CALL NO 7817 SHA F0

Personalia Peneliti :

Konsultan : Drs. Nurzuir Husin

Ketua : Drs. Syahrel

Anggota : Drs. Wimbrayardi

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. KERANGKA KONSEPTUAL 16

GAMBAR 2. BENTUK DAN UKURAN TALEMPONG 30

GAMBAR 3. KOMPOSISI BUNYI TALEMPONG 31

GAMBAR 4. TEKNIK MEMEGANG TALEMPONG 36

GAMBAR 5. KOMPOSISI PEMAIN SEDANG BERJALAN 38

GAMBAR 6. KOMPOSISI PEMAIN SEDANG DUDUK 40

GAMBAR 7. KOMPOSISI TALEMPONG DALAM MEMBAWAKAN LAGU 42

GAMBAR 8. KOMPOSISI DAN INTERVAL KELOMPOK TALEMPONG 49

A B S T R A K

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan atau survai terhadap keberadaan kehidupan musik *Talempong Pacik* di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Melalui sistem sampling, objek penelitian dilakukan di 3 buah desa, yakni, *Desa Sungai Asam* di kecamatan induk, *Desa Sipisang* di Kecamatan Perwakilan Kayu Tanam, dan Desa *Tanjung Aur* di Kecamatan Perwakilan Pakandangan. Upaya ini dilakukan guna menjawab permasalahan yang meliputi empat aspek, yakni, fungsi musik kultural, struktur organologis, teknik memainkan dan analisis lagu model Talempong Pacik. Sesuai dengan sifat penelitian ini yang dirancang dalam bentuk deskriptif kualitatif, maka melalui prosedur observasi, wawancara dan studi transkrip-analitik diolah dan dianalisis data sehingga dihasilkan temuan-temuan deskriptif tentang fungsi musik-kultural yang dapat diemban oleh musik , struktur organologis, teknik memainkan dalam kegiatan tertentu serta struktur tiga buah lagu model Talempong Pacik.

Sesuai dengan prosedur yang diungkapkan di atas temuan-temuan yang diperoleh dirumuskan sebagai berikut:

a) Dilihat dari segi teori fungsi musik, Talempong Pacik dapat memerankan fungsi dalam masyarakat sebagai sarana *hiburan, komunikasi, kesinambungan kebudayaan, pengesahan institusi*. Hal tersebut ditemui dalam kegiatan masyarakat, seperti, arakan mempelai dalam pesta perkawinan, iringan Tari Gelombang dalam menyambut tamu, dan pertunjukan randai serta gotong royong massal di desa. Secara implisit, musik Talempong Pacik juga dijadikan sebagai saran pengungkapan emosional dan penghayatan estetis.

c) Dilihat dari sisi struktur organologisnya, Talempong Pacik terbuat dari bahan logam *kuningan*, yang bentuknya menyerupai gong mini. Tubuh berfungsi sebagai *vibrator*, rongga atau *ruang dalam* berfungsi sebagai pencipta dengung, tombol sebagai tempat jatuhnya pukulan. Dari sisi dimensinya, Talempong Pacik memiliki tinggi 9 cm, garis tengah bawah 12,5 cm, garis tengah atas 16 cm, sedangkan tombol bergaris tengah 2,5 cm.

c) Dilihat dari sisi teknik memainkan talempong, yang membedakan Talepong Pacik dengan talempong lainnya adalah terletak cara memainkannya, yakni tidak diletakkan, melainkan dipegang satu hingga tiga buah talempong. Talempong Pacik dalam satu kesatuan terdiri dari 5 buah, yang dibagi menjadi 3 kelompok, yakni, kelompok induk 2 buah, kelompok peningkah 2 buah dan anak 1 buah.

d) Berdasarkan analisis lagu terhadap 3 lagu model, yakni, lagu *Cak Din-Din, Pararakan, dan Tigo-Duo* ditemukan karakter lagu, seperti, jenis nada dan durasi diam yang digunakan terdiri dari nada 1/4, 1/8, 1/16; dalam pembawaan ketiga lagu jenis akselerando dan ritardando serta kresendo dan dekresendo digunakan untuk mencapai efek suasana yang diinginkan dalam acara tertentu. Kesederhanaan karakteristik lagu ini menjadikannya menjadi sangat disenangi dan mudah memasyarakat.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PUSAT PENELITIAN

Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR NASKAH LAGU viii

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Ruang Lingkup Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Penjelasan Istilah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Kegunaan Penelitian 8

BAB II. LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Kepustakaan 9

B. Kerangka Konseptual 15

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian 17

B. Populasi dan Sampel 17

C. Variabel 19

D. Jenis, Sumber, Alat Pengumpul Data.. 19

E. Teknik Analisis Data 20

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data 22

B. Pembahasan 49

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan..... 54

B. Rekomendasi..... 56

DAFTAR KEPUSTAKAAN 57

LAMPIRAN-LAMPIRAN DATA ..... 58 - 70

DAFTAR TABEL

TABEL 1. PENGELOMPOKAN TALEMPONG PACIK MENURUT NADA LAGU 45

TABEL 2. JUMLAH NADA YANG DIMAINKAN TALEMPONG LAGU 46

TABEL 3. bENTUK DAN NILAI NOT DALAM LAGU MODEL 47

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. KERANGKA KONSEPTUAL 16

GAMBAR 2. BENTUK DAN UKURAN TALEMPONG 30

GAMBAR 3. KOMPOSISI BUNYI TALEMPONG 31

GAMBAR 4. TEKNIK MEMEGANG TALEMPONG 36

GAMBAR 5. KOMPOSISI PEMAIN SEDANG BERJALAN 38

GAMBAR 6. KOMPOSISI PEMAIN SEDANG DUDUK 40

GAMBAR 7. KOMPOSISI TALEMPONG DALAM MEMBAWAKAN LAGU 42

GAMBAR 8. KOMPOSISI DAN INTERVAL KELOMPOK TALEMPONG 49

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

DAFTAR NASKAH LAGU

NASKAH 1. TRANSKRIP LAGU CAK DIN-DIN 41

NASKAH 2. TRANSKRIP LAGU PARARAKAN 43

NASKAH 3. TRANSKRIP LAGU TIGO-DUO 45

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional perlu dilestarikan. Pentingnya pelestarian tersebut tidak hanya bermanfaat bagi kepentingan perencanaan kebudayaan nasional, akan tetapi juga bahwa dapat dilihat dari sisi fungsinya sebagai integrasi suku bangsa dan stabilitas terhadap pengaruh budaya asing yang berpengaruh ataupun menyusup, baik melalui sistem enkulturasi maupun difusi kebudayaan. Di samping itu, tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan daerah termasuk sebagai salah sumber inspirasi bagi penciptaan karya-karya manusia dan kemanusiaan, seperti kesenian. Sementara di sisi lain, yang bekaitan dengan pentingnya pelestarian kebudayaan, Smolicz (1979:124) yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya atau kultural tertentu yang menonjol dapat dipakai sebagai sarana untuk menguraikan identitas kultural suatu masyarakat.

Dalam ilmu Antropologi kensepsi tentang kebudayaan memiliki pengertian yang amat luas. Dalam hal ini kebudayaan diartikan sebagai keseluruahn konfigurasi pandangan hidup berupa gagasan pikiran, norma; aktivitas-aktivitas atau perilaku masyarakat seperti pelaksanaan upacara, kegiatan-kegiatan kehidupan dalam kemasyarakatan ; serta keseluruhan karya-karya yang berwujud, seperti kesenian. Dalam pengertian yang tidak jauh berbeda dikatakan bahwa kebudayaan adalah totalitas dari aspek-aspek budaya yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan seluruh kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Sedangkan jika dilihat dari komponen-komponen yang terdapat dalam kehidupan masyarakat,kebudayaan sebagai menifestasi pikiran, perilaku suatu kelompok masyarakat bangsa adalah terdiri dari sistem pranata sosial yang melembaga dalam bentuk teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, pendidikan, religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985: 204).

Kesenian daerah sebagai bagian kebudayaan daerah juga perlu mendapat perhatian dalam arti pelestariannya. Pelestarian bukan hanya merupakan pengawetan atau mempertahankan kebudayaan tersebut dalam arti yang statis, akan tetapi juga berarti mempelajari secara akademik maupun awam dengan maksud memahami unsur nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman secara akademik dengan pendekatan analitik-deskriptif akan berarti bagi pengayaan pemahaman konseptual untuk kepentingan pemerkayaan khazanah ilmu pengetahuan.

Masyarakat Minangkabau saat ini masih memelihara berbagai unsur budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Di antaranya adalah kesenian rakyat seperti kesenian tari di antaranya adalah *pencak silat, tarian perintang, tarian kaba, bakaba, randai, gamat, tabut; kesenian vokal serta musik karawitan.*

Menurut Adam (1987: 7-8) terdapat empat jenis klasifikasi jenis alat musik karawitan instrumental antara lain: alat musik pukul, tiup, gesek dan petik. Yang termasuk ke dalam musik pukul adalah momongan, canang, agueng, talempong dan

gendang. Ke dalam alat musik tiup termasuk *salueng*, *sarunai*, *bansi*, *pupuik* dalam berbagai jenis dan sebagainya.

Alat musik gesek seperti, rabab dalam berbagai versi, dan ke dalam musik-petik termasuk genggong dan kecapi. Keseluruahn alat musik ini dipergunakan di seluruh Minangkabau, meskipun dengan jenis dan bentuk yang berbeda.

Talempong sebagai salah satu jenis alat musik pukul dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk atau model , yakni: *model saron dan gambang*. Terhadap model *saron* nama yang dipergunakan tetap *talempong*, sedangkan untuk model *gambang* dipergunakan berbagai macam nama seperti: *talempong Saut, Talempong Unggan, Talempong Jao (Jawa), dan Talempong Momongan*. Dilihat dari sisi cara memainkan talempong, jenis talempong dapat dibagi dua, yakni talempong yang dimainkan dengan cara *menenteng dua atau tiga buah talempong, dan meletakkan talempong di atas suatu standar*. Talempong yang dimainkan dengan cara menenteng disebut *Talempong Pacik*, sedangkan talempong yang dimainkan dengan cara meletakkan di atas suatu standar dinamakan *Talempong Standar* (Navis, 1984: 280).

Agaknya sukar disangkal jika dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap unsur-snsur alat musik di atas masih jarang. Bahkan hingga saat ini pembicaraan khsusus mengenai jenis alat musik yang dianggap standar, baik dilihat dari sudut bentuk maupun warna suara yang dihasilnya dalam musik Minangkabau belum ditemui. Misalnya mengenai talempong belum ditemui satu konsepsi yang mengungkapkan mengenai bentuk mana

yang sebenarnya dari berbagai bentuk dan jenis yang dianggap sebagai bentuk dan jenis bunyi yang standar untuk musik Minangkabau.

Dalam penelitian ini akan diangkat pengkajian mengenai salah satu jenis karawitan Minangkabau, yaitu *talempong*. Upaya ini dimaksudkan sebagai usaha untuk menjelaskan fungsi-fungsi kebudayaan yang dapat diperankan oleh alat musik talempong dalam hubungannya dengan keberadaannya di tengah masyarakat. Di samping itu akan diupayakan deskripsi-analitik tentang jenis, bentuk dan cara memainkan serta lagu-lagu yang diiringi dengan musik talempong.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Etnomusikologi, khsususnya mengenai musik talempong yang ditemui di dalam masyarakat Minangkabau.

Sesuai dengan pengklasifikasian alat musik talempong seperti diungkapkan sebelumnya bahwa talempong sebgai alat musik pukul terdapat dalam berbagai bentuk dan jenis. Di antaranya adalah talempong model saron dan gambang. Sedangkan dilihat dari cara memainkannya talempong tersebut dapat dikelompokkan ke dalam jenis *talempong pacik dan talempong duduak*. Pada penelitian ini akan dikaji secara khusus mengenai Talempong Pacik yang ditemui di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Padang Pariaman.

Adam (1987:8) mengungkapkan bahwa kesemua jenis bunyi-bunyian atau karawitan instrumentalia yang ditemui dalam masyarakat Minangkabau dimainkan diatur sesuai dengan adat

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

dan upacara yang diadakan, misalnya memeriahkan upacara alek nagari, atau upacara sedang merenungkan nasib. Secara implisit penyesuaian penampilan atau penggunaan alat musik sesuai dengan peristiwa yang ditampilkan mengungkapkan bahwa alat musik tersebut memiliki fungsi-fungsi kebudayaan dalam masyarakat. Pada penelitian ini akan dikaji fungsi kebudayaan yang dapat diperankan musik talempong dengan menggunakan teori fungsi (Merriam, 1964:210).

Dalam penggunaannya, talempong dapat digunakan atau dimainkan sebagai pengiring lagu vokal dan tanpa vokal atau lagu. Bilamana talempong dimainkan sebagai pengiring lagu atau dendang, maka musik tersebut berfungsi sebagai musik pengiring, jika dimainkan tidak dimaksudkan sebagai pengiring lagu maka talempong menduduki posisi sebagai musik instrumental, artinya warna musik instrumen menjadi medium utama dalam penampilan musik. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis lagu-lagu model yang biasa dimainkan dengan musik Talempong Pacik.

Sesuai dengan indentifikasi masalah di atas, pada penelitian ini akan dikaji masalah yang berkaitan dengan fungsi kultural, bentuk dan ukuran dan teknik memainkan serta analisis lagu yang biasa dimainkan dengan *Talempong Pacik*.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, pada penelitian ini akan dikaji permasalahan sebagai berikut.

a) Sejauh manakah alat musik *Talempong Pacik* dapat memerankan

fungsi musik jika dilihat menurut teori fungsi yang dikemukakan oleh Allan P. Merriam ?

b) Bagaimanakah struktur organologis, bahan dasar serta ukuran musik *Talempong Pacik* ?

c) Bagaimanakah teknik memainkan musik *Talempong Pacik*.

d) Bagaimanakah struktur musikal lagu-lagu model yang diiringi dengan musik Talempong Pacik ?

D. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pengertian dalam operasionalisasi penelitian ini, dianggap perlu dilakukan pembatasan terhadap istilah-istilah yanng digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

a) *Talempong Pacik*

Talempong Pacik ialah salah satu jenis talempong model *saron* yang dimainkan dengan cara memegang (pacik) satu hingga tiga buah talempong pada saat memainkannya. hal ini yang membedakannya dengan *Talempong Duduak* yang pada saat memainkannya diletakan pada standar.

b) *Fungsi Talempong*

Yang dimaksud dengan fungsi talempong dalam penelitian ini mengacu pada fungsi yang dapat diperankan oleh suatu musik dalam keberadaannya di tengah masyarakat. Fungsi-fungsi yang dimaksud meliputi fungsi hiburan, sosial, komunikasi, pengungkapan emosi, reaksi jasmani, penghayatan estetis

MILIK UPT PERPU
IKIP PADA

pengintegrasian masyarakat dan kesinambungan kebudayaan masyarakat.

c) *Struktur Organologis*

Seperti halnya alat musik pukul lainnya, *Talempong Pacik* memiliki struktur organologis yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi bentuk atau sosok, yang berarti dengan cara bagaimana dapat digambarkan deskripsi mengenai wajah depan, belakang, bawah dan atas talempong. Maka yang termasuk dalam tataran struktur organologis meliputi bentuk, ukuran dan bahan-bahan dalam pembuatannya. Yang dimaksud dengan bentuk dalam hal ini adalah sosok fisik talempong dalam ruang dan waktu. Sedangkan bahan pembuatannya menyangkut materi fisik talempong.

d) *Teknik Memainkan*

Teknik memainkan alat musik Talempong Pacik berkaitan dengan bagimana alat tersebut dimainkan, bagaimana hubungan sebuah organ dengan organ lainnya pada saat dimainkan, serta bagaimana komposisi talempong ketika memainkan sebuah lagu tertentu. Selanjutnya, teknik memainkan talempong dalam penelitian ini berkaitan dengan komposisi pemain talempong dalam memainkan alat, serta komposisinya dalam hubungannya dengan jika talempong dimainkan dengan jenis musik lainnya pada acara tertentu.

e) *Lagu Model*

Yang dimaksud dengan lagu model talempong adalah lagu-lagu

yang lazim dimainkan baik secara instrumental maupun dalam kedudukannya talempong sebagai musik pengiring. Dalam penelitian ini, lagu model yang dianalisis terdiri dari 3 buah, yakni lagu Cak Din-Din, Pararakan dan Tigo-Duo. Unsur lagu yang dimaksud meliputi struktur lagu meliputi warna nada, tanda tempo, dinamik serta karakteristik lainnya.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut.

a) Sejauh manakah musik Talempong Pacik dapat memerankan fungsi-fungsi musik sebagai sarana hiburan, sosial, komunikasi, pengungkapan estetis, reaksi jasmani, pengesahan institusi, pengintegrasian masyarakat dan kesinambungan kebudayaan.
b) Bagaimanakah bentuk organologis Talempong Pacik dilihat dari sisi bentuk, ukuran dan bahan pembuatannya.
c) Bagaimanakah pola-pola teknik memainkan alat musik Talempong Pacik pada saat ditampilkan atau dimainkan pada suatu upacara tertentu.
d) Bagaimanakah struktur musikal Talempong Pacik dilihat dari sisi struktur meliputi: bentuk dan nilai nada, arah melodi, dan unsur ekspresi dalam pembawaan lagu.

F) Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak sebagai berikut.

a) Bagi IKIP Padang sebagai bahan masukan dalam pengayaan hasil penelitian, terutama bidang etnomusikologi.
b) Bagi Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang sebagai masukan dalam upaya memperkaya materi-materi sajian dalam mata kuliah Musik Daerah.
c) Bagi para peneliti yang memberi perhatian terhadap permasalahan kebudayaan, terutama musik dalam kedudukannya dalam kebudayaan masyarakat.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Kepustakaan

Dalam sejarah perkembangan musik Indonesia moderen, tak dapat disangkal bahwa musik daerah memberikan warna tersendiri, baik dilihat dari sisi tematik pengungkapannya, terutama dalam nuansa melodis dalam pengarapannya. Sudah barang tentu bahwa pengaruh musik barat dengan ciri tangga nada diatonisnya juga memberikan pengaruh yang amat berarti. Namun ciri khas musik tradisi dalam setiap *etnis* di Indonesia hingga saat ini adalah bahwa masih ditandai oleh pewarisanya secara lisan, tangga nada yang digunakan dalam garapan lagu merupakan perpaduan dari sistem nada baik yang terdapat dalam sistem nada etnis itu sendiri maupun sistem nada yang diperoleh dari pengaruh musik Eropa.

Sejalan dengan uraian di atas Nettl (1973:3) mengungkapkan bahwa suatu kebudayaan musik tradisi lisan ditandai dengan oleh kebiasaan masyarakat dalam memasyarakatkan lagu atau cara memainkan suatu alat musik dengan lisan. Pewarisannya bergerak dari generasi tua sebagai *pakar lokal* terhadap generasi muda yang diharapkan menjadi pendukung tradisi lisan tersebut. Sehingga kesulitannya adalah bahwa kesenian tersebut membatasi diri pada sekelompok orang yang dekat atau akrab dengan tradisi tersebut, sementara orang yang tidak memiliki nilai cita rasa tradisi mengalami kesulitan untuk mempelajarinya. Meskipun demikian, karena musik memiliki ciri universal, maka musik dalam pengertian nada yang diungkapkan melalui sistem bunyi yang berukuran dapat ditularkan melalui rasa tanpa pemahaman secara insight.

a) *Fungsi Musik*

Suatu tradisi atau kebudayaan musik adalah milik masyarakat. Dikatakan bahwa bahwa kesenian Minangkabau tidak pernah menajadi kesenian Kerajaan akan tetapi hidup dan berkembang sejak zaman dahulu kala sebagai kesenian rakyat. Kesenian rakyat tersebut sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga pada setiap Luhak di Minangkabau ditemui ciri-ciri kesenian tersendiri sesuai dengan alam lingkungannya.

Talempong sebagai salah satu jenis musik pukul ditemui dalam bentuk dan jenis yang berbeda di Minangkabau. Dari mana asal nama alat musik Talempong belum diperoleh informasi yang jelas hingga saat ini, tetapi di berbagai negara di Asia Tenggara dan daerah-daerah lain di Indonesia di temui alat musik yang menyerupai Talempong dengan bentuk, ukuran dan warna nada yang hampir bersamaan. Misalnya di Malaysia alat tersebut dinamakan *Chaklempung*, di Filifina Kolintang, di Brunei dengan nama *Gulintangan* sedangkan di Minangkabau disebut Talempong dengan identifikasi nama talempong tertentu, seperti *Talempong Unggan*, *Talempong Batueng*, *Telempong Jao*, *Talempong Kayu*, *Talempong Batu*, dan sebagainya.

Kesemuanya alat musik tersebut dinamakan sebagai alat musik tradisi Mianangkabau. Akan tetapi hingga saat ini belum ada informasi yang sahih yang mengungkapkan data mengenai jenis talempong mana yang pertama dan asli sebagai milik masyarakat Minangkabau serta kapan mulai tradisi musik tersebut hidup di dalam masyarakat. Yang jelas bahwa Talempong dengan berbagai bentuk dan jenis tetap hidup dan berkembang,

baik dalam hubungannya dengan kegiatan kehidupan atau upacara terntu dalam masyarakat, maupun dalam tradisi musik itu sendiri. Dalam hubungannya dengan kegiatan kehidupan masyarakat talempong dimainkan dalam suatu kesatuan musik dengan alat musik dalam upacara tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehidupan musik Talempong tidak dapat dipisahkankan dengan unsur kebudayaan lainnya seperti sistem adat-istiadat yang dihidupi oleh masyarakat. Dengan kata lain, musik Talempong dengan berbagai jenis dan bentuk yang terdapat dalam masyarakat memiliki fungsi musik kultural.

Allan P. Merriam (1964:223) mengungkapkan bahwa terdapat sekurang-kurangnya fungsi yang dapat diperankan oleh suatu musik dalam masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut: fungsi hiburan, sosial, komunikasi, perlambangan, penghayatan estestis, pengesahan institusi, reaksi jasmani, pengungkapan emosional, kesinambungan kebudayaan dan pengintegrasian masyarakat. Akan tetapi bukanlah berarti bahwa setiap fungsi di atas dapat diperankan oleh suatu musik. Hal ini tergantung pada jenis permainnan dan alat musik dalam hubungannya dengan kegiatan kehidupan masyarakat.

Sulit diungkapkan suatu fungsi yang dominan dimiliki oleh musik pada umumnya, karena kekhasan suatu alat musik memberi kemungkinan untuk menonjolkan fungsi-fungsi tententu. Misalnya Saluang di Minangkabau jarang digunakan sebagai musik dalam menonjolkan fungsinya sebagai sarana hiburan, sedangkan Talempong Pacik misalnya biasa digunakan orang untuk atau sebagai perlambang terhadap adanya arakan pengan-

ten dari rumah mempelai laki-laki ke rumah perempuan. Secara tidak langsung, jika sebuah alat musik digunakan sebagai sarana hiburan, pada dasarnya alat tersebut telah memiliki fungsi lain seperti pengintegrasi masyarakat. Karena pada saat musik ditampilkan para penonton atau khalayak akan memberikan reaksi sebagai penghayatan estetis sekaligus memberikan kemungkinan menerima suatu informasi sesuai dengan pesan yang dibaurkan lewat musik.

b) *Struktur Organologis*

Adam (1987:7) mengungkapkan kesenian bunyi-bunyian atau lebih populer disebut musik karawitan istrumental dapat diklasifikasikan ke dalam empat bagian menurut jenisnya. Jenis tersebut adalah sebagai berikut: alat musik pukul, tiup, gesek dan petik. Yang termasuk ke dalam musik pukul adalah momongan, canang, agueng, talempong dan gendang. Ke dalam alat musik tiup termasuk *salueng*, *sarunai*, *bansi*, *pupuik* dalam berbagai jenis dan sebagainya. Alat musik gesek seperti, rabab dalam berbagai versi, dan ke dalam musik petik termasuk *genggong dan kecapi*. Keseluruhan alat musik ini dipergunakan di seluruh Minangkabau, meskipun dengan jenis dan bentuk yang berbeda.

Pada bagian lain juga diungkapkan bahwa Talempong sebagai sebagai alat musik bukanlah merupakan satu jenis alat saja, akan tetapi terdapat dalam berbagai bentuk, ukuran serta bahan-bahan pembuatannya. Satu hal yang menjadi persamaan bentuk tersebut bahwa Talempong termasuk ke dalam alat musik *idiofon*. Dalam hal ini ia memberikan pengertian bahwa

yang dimaksud dengan alat musik talempong adalah alat musik karawitan Minangkabau yang termasuk ke dalam jenis alat musik *idiofon*.

c) *Teknik Memainkan Musik Talempong*

Menurut Adam (1987:29) pada umumnya dikenal dua cara memainkan Talempong di Minangkabau, antara lain sebagai berikut: (1) dengan cara memegang, dan (b) dengan cara meletakkan di atas standar.

Talempong yang dimainkan dengan cara memegang dinamakan Talempong Pacik. Umumnya jumlah orang yang memainkan sebanyak 3 orang yang masing-masingnya memegang sebanyak dua atau tiga buah Talempong. Talempong yang dipegang tangan kiri umumnya berada dalam posisi vertikal; yang berada pada bagian atas dijepit dengan empu jari dan telunjuk, sedangkan yang berada di sebelah bawah digantungkan pada jari manis dan kelingking, dan jari malang berfungsi sebagai pemisah antara kedua talempong agar tidak bersentuhan satu sama lain. Dengan demikian dapat dihasilkan bunyi yang nyaring dan cerah. Inilah cara memegang talempong dengan jumlah dua buah.

Bilamana ketiga pasang talempong dimainkan oleh tiga orang pemain, cara yang dilakukan adalah sebagai berikut. Mula-mula motif lagu dimainkan oleh Labuan Anak, kemudian diikuti Labuan Induek. Setelah Labuan Anak dengan Labuan Induek dimainkan, barulah labuan Paningkah memulai permainannya, akan tetapi tetap berpedoman pada Labuan Induek. Hal merupakan salah satu versi memainkan Talempong Pacik. Dengan masuknya Labuan Paningkah ini akan menambah semarak dan lebih

bervariasinya bunyi yang dihasilkan. Agar permainan bertambah semarak lagi maka orkes ditambah dengan bunyi pukulan gendang dan pupuik.

Gambaran permainan dan cara memainkan Talempong di atas adalah gambaran yang sangat umum dari teknik memainkannya. Sebagaimana lazimnya sebuah alat musik dimainkan, tidaklah cukup dengan hanya memukul, meniup, menggesek atau memetik. Akan tetapi seorang pemain yang baik akan memperhatikan teknik bermain yang baik sehingga akan menghasilkan bunyi yang bernuansa baik pula.

d) *Lagu Model Talempong*

Jika diperhatikan perkembangan musik umumnya, garapan-garapan yang dihasilkan biasanya memiliki kecenderungan pola penggarap melodi. Sebuah lagu yang digarap dengan latar belakang bunyi Saluang akan mengasilkan melodi lagu yang penuh dengan alunan yang khas yang disebut *garinyiak*, Sedangkan lagu yang digarap dengan memanfaatkan latar belakang bunyi gesek akan melahirkan melodi lagu yang cenderung mengalir.

Talempong sebagai alat musik pukul umumnya dimainkan sebagai musik pengiring lagu-lagu yang digarap dengan latar belakang warna atau musik Talempong. Karakter bunyi musik talempong umumnya adalah bahwa bunyi yang dihasilkan menonjolkan bunyi ritmis bila dibandingkan dengan sifat melodisnya. Dengan demikian, struktur musikal lagu Talempong yang meliputi: warna nada , ritem, melodi, dan harmoninya akan menonjolkan kekhasan tertentu sesuai dengan warna nada yang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

dihasilkan oleh alat musik yang menjadi latar belakang bunyi dalam penggarapannya.

B. Kerangka Konseptual

Talempong sebagai salah satu jenis musik kultural merupakan salah satu unsur dari kehidupan seni budaya. Sebagai bagian dari kehidupan seni budaya, Talempong memiliki keberadaan dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan upacara perkawinan, batagak penghulu dan sebagainya. Implikasi dari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, maka musik Talempong memiliki fungsi-fungsi kultural. Pada penelitian ini akan fungsi Talempong Pacik yang dikaji berdasarkan teori fungsi musik. Merriam (1964:223) mengungkapkan bahwa suatu musik sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat dapat memerankan 10 fungsi musik, antara lain, fungsi hiburan, sosial, komunikasi, pengungkapan emosional, penghayatan estetis, perlambangan, pengesahan institusi, pengaintegrasian masyarakat dan kesinambungan nilai-nilai yang hidup dan dihidupi oleh masyarakat.

Bilamana Talempong dilihat sebagai alat yang berdiri sendiri, maka akan dapat dipandang tanpa keberadaannya dalam masyarakat. Deskripsi yang dihasilkan adalah gambaran mengenai struktur organologis dan musikal yang dimiliki oleh talempong itu sendiri. Struktur organologis akan memeberikan gambaran mengenai bentuk atau sosok fisik, ukuran dan bahan dasar pembuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, pada bagian berikut akan

digambarkan model kerangka konseptual yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

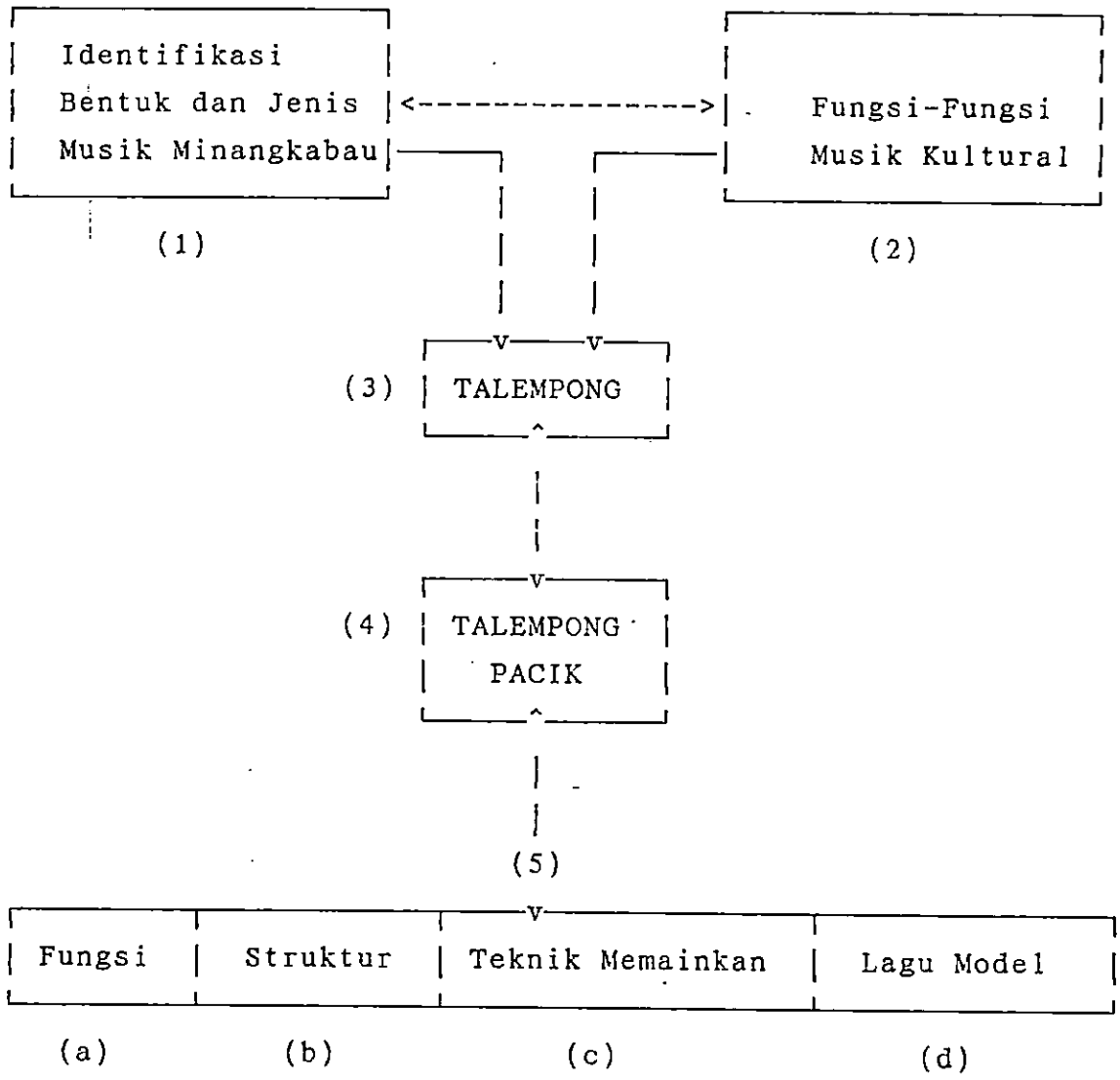

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dalam penelitian ini akan tempuh tahapan pemikiran dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) *pertama*, mengidentifikasi karakteristik musik Minangkabau, (b) *kedua*, menelaah fungsi-fungsi musik-kultural,(c) *ketiga*, menelaah karakteritik musik talempong, (d) keempat, mengkaji melalui penelitian lapangan fungsi, struktur, teknik memainkan serta analisis lagu model Talempong Pacik.

114/HO/94-f1(2)

781.7
DHA
f2

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dirancang dalam bentuk riset lapangan terhadap kelompok atau grup musik Talempong Pacik yang terdapat di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara terhadap informan pendukung grup kesenian Talepong Pacik. Proses pengolahan dan analisis data ditempuh melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yang akan bertujuan menggambarkan sejauh mana fungsi musik kultural dapat diperan oleh musik Talempong Pacik dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, juga akan digambarkan struktur organologis, teknik memainkan dan bahan pembuatan musik.

B. Populasi dan Sampel

1) *Objek Penelitian*

Sasaran atau objek penelitian ini adalah grup-grup musik yang memiliki atau menggunakan Talempong Pacik di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. Yang dimaksud dengan Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung dalam objek penelitian ini adalah kecamatan induk yang terdiri dari 12 desa, *Kecamatan Perwakilan* Kayu Tanam dan Kecamatan Perwakilan Pakandangan. Menurut informasi yang diperoleh, hampir setiap desa di kecamatan tersebut terdapat kelompok atau grup Ran-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dai, yang berarti bahwa di tempat tersebut terdapat pula talempong. Dalam hal ini salah satu alat musik yang umum dipergunakan sebagai ilustrasi musik randai adalah talempong dan gendang.

2) *Sampel Penelitian*

Dalam proses penentuan sasaran atau objek grup kesenian yang terdapat di masing-masing desa seperti dimaksud di atas, maka ditentukan kriteria sebagai berikut: (a) kelompok atau grup kesenian Talempok Pacik masih aktif melakukan kegiatannya sekurang-kurangnya dua tahun terakhir ini, (b) kelompok yang membina grup memiliki alat musik Talempong Pacik, (c) di dalam kelompok kesenian tersebut terdapat anggota tetap, dan (c) kelompok atau grup kesenian yang dimaksud bukan sebagai kelompok pemula, artinya minimal memiliki kematangan konsep dalam menampilkan kegiatan-kegiatannya sehubungan dengan upacara-upacara yang diikutinya.

Dengan menggunakan kriteria seperti dikemukakan di atas, pada tahap berikutnya ditempuh sistem penenarikan sampling dengan teknik *purposive sampling* (Singarimbun dan Effendi 1987:149). Penerapan teknik sampling demikian melahirkan sampel yang dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Berdasarkan sistem penarikan sampling grup kesenian Talempong Pacik di atas dihasilkan sampel desa dan grup kesenian sebagai berikut: (a) Desa Sungai Asam dari Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung di Sicincin, (b) Desa Tanjung Aur dari Kecamatan Perwakilan Pakandangan, dan (c) Desa Sipisang

2 X 11 Enam Lingkung.

Penetapan informan ditempuh juga dengan purposive random sampling, yakni menetapkan para informan yang terdiri dari personil yang mendukung secara langsung atau tidak langsung kehidupan grup kesenian Talempong Pacik. Dalam penelitian ditetapkan informan sebagai berikut: masing-masing pimpinan grup, masing-masing 5 orang pemain, masing-masing 5 orang pakar lokal yang memahami kehidupan kesenian dalam kegiatan kehidupan masyarakat.

C. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dijadikan sebagai indikator dalam menelusuri tuajuan penelitian ini sebagai berikut:

a) fungsi Talempong Pacik dalam masyarakat;

b) struktur organologis musik Talempong Pacik;

c) teknik memainkan Talempong Duduak;

d) struktur musikal lagu model Talempong Pacik.

D. Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1) *Jenis Data*

Jenis data yang dilacak sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mengenai aspek-aspek sebagai berikut: (a) fungsi musik Talempong Pacik dalam kehidupan masyarakat, (b) struktur organologis Talempong Pacik, (c) teknik memainkan Talempong Pacik, dan (d) struktur musikal lagu model Talempong Pacik.

2) *Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data*

Data yang diperoleh sesuai dengan jenis data yang dikemukakan di atas, diperoleh atau bersumber dari:

a) fungsi Talempong Pacik dalam masyarakat diperoleh dari anggota atau pendukung grup kesenian yang memanfaatkan Talempong Pacik , dan data ini diperoleh melalui wawancara;
b) struktur organologis musik Talempong Pacik diperoleh dari kesatuan alat musik Talempong Pacik yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini;
c) teknik memainkan alat musik Talempong Pacik diperoleh dari moment penyajian dan rekonstruksi penampilan musik Talempong Pacik; dan
d) struktur musikal lagu model Talempong Pacik diperoleh dari partitur lagu talempong yang ditranskripsikan.

E. Teknik Analisis Data

Data-data dalam penelitian akan diolah dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan demikian akan tergambar deskripsi yang jelas dan rinci tentang fungsi musik kultural, struktur organologis, teknik memainkan serta lagu model Talempong Pacik. Teknik pengolahan data akan ditempuh sebagai berikut.

a) Data yang diperoleh tentang fungsi musik kultural Talempong Pacik terlebih dahulu diseleksi dengan pendekatan check-recheck dan cross-check, sehingga diperoleh data yang memiliki keabsahan untuk dijadikan sebagai dasar dalam deskripsi mengenai fungsi Talempong. Dasar pendeskripsian dilakukan dengan pendekatan teori fungsi seni.

b) Data yang diperoleh tentang struktur organologis melalui studi observasi atau pencatatan diolah dan dianalisis untuk mendeskripsikan bentuk, ukuran dan bahan dasar pembuatan Talempong Pacik.

c) Data yang diperoleh melalui observasi lapangan tentang teknik memainkan Talempong Pacik diolah dan dianalisis untuk mendeskripsikan posisi pemain, tempat, waktu dan bentuk kegiatan yang membutuhkan penampilan Talempong Pacik.

d) Lagu model Talempong Pacik yang ditranskripsikan diolah dan dianalisis dengan pendekatan struktural musik.

BAB IV
PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Sebelum deskripsi data disajikan, pada bagian berikut terlebih dahulu disampaikan sistematika penyajian data yang berhasil diperoleh dan diolah dalam penelitian ini. Sistematika sajian tersebut sebagai berikut: (a) fungsi , (b) struktur organologis, (c) teknik memainkan, dan (d) analisis struktur lagu model Talempong Pacik.

1) *Fungsi Talempong Pacik*

Ditinjau dari sisi fungsi musik dalam masyarakat, Talempong Pacik sebagai alat musik kultural dalam kehidupan masyarakat di di Kecematan 2 x 11 Enam Lingkung dapat berfungsi dalam berbagai kegiatan seperti dalam adat perkawinan, penyambutan tamu dalam upacara tertentu, pertunjukan randai. Berdasarkan kenyataan keberadaan musik tersebut dalam aktivitas masyarakat, ditemukan kenyataan bahwa alat musik tersebut memiliki fungsi yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi kultural yang dapat diemban oleh Talempong Pacik sebagai musik rakyat dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut.

a) *Fungsi hiburan*

Talempong Pacik dipakai dalam bentuk musik hidup (life music) sebagai musik iringgan Tari Gelombang --dalam penyambutan atau pembukaan upacara tertentu, seperti upacara Batagak Penghulu. Dalam hal penyajian tari gelombang sebagai bagian acara menyambut tamu , talempong dimainkan sebagai

musik pengiring tari, yang berarti kehadiran musik Talempong Pacik merupakan bagian dari penyajian tari. Pada upacara tertentu seperti pesta *alek* perkawinan, pertunjukan randai dan sebagainya, Talempong Pacik sering juga dimainkan meskipun tidak berfungsi sebagai musik pengiring tari gelombang, melainkan dimaksudkan sebagai musik yang dapat menciptakan suasana kemeriahan atau hiburan.

Di sisi lain, di samping juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, Talempong Pacik dimainkan pada arakan atau iringan sang mempelai laki-laki *marapulai* dan mempelai wanita *anak daro* dari rumah orang tua mempelai laki-laki *bako* menuju rumah orang tua mempelai wanita. Fungsi musik dalam kegiatan ini adalah sebagai pencipta suasana kemeriahan. Maka dalam hal ini talempong berfungsi sebagai sarana hiburan di sepanjang jalan, sekaligus penanda bagi masyarakat di sepanjang jalan bahwa akan dilangsungkan pesta *alek* perkawinan atas kedua mempelai.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diliput, Talempong Pacik dimainkan pada pesta perkawinan, pesta *alek nagari* dan pertunjukan randai di Desa Tanjung Aur, Desa Pasar Pakandangan, Desa Parit Malintang, Desa Sicincin, Desa Tarok, Desa Pasar Usang, dan Desa Sipisang, di satu sisi adalah sebagai bentuk pertujunjukan kesenian rakyat yang berfungsi untuk memeriahkan suasana.

b) *Fungsi kumunikasi*

Di atas telah diungkapkan bahwa Talempong Pacik dalam pertunjukan randai dapat berfungsi seabagai sarana hiburan.

Jika dilihat dari sisi lain, kehadiran musik Talempong Pacik dalam kesenian rakyat, seperti pertunjukan randai, tidak hanya sekedar hiburan, melainkan dapat memegang peran sebagai sarana komunikasi. Biasanya sebelum pertunjukan dilangsungkan di arena, musik Talempong Pacik selalu dimainkan dalam bentuk arakan atau pawai. Tujuan utama dalam hal ini adalah untuk memberitahukan atau mengkomunikasikan --memanggil dan mengingatkan-- masyarakat bahwa pada malam yang akan dijelang akan diadakan pertunjukan randai. Dengan demikian orang diharapkan masyarakat datang bersama-sama ke tempat pertunjukan randai.

Pada saat pemeran atau tokoh dalam pertunjukan randai telah melangsungkan atau menyajikan cerita beberapa babak hingga terasa bahwa para pemain dan penonton membutuhkan waktu istrahat, Talempong Pacik kembali dimainkan sebagai pengisi waktu. Dalam hal ini Talempong Pacik tetap berfungsi sebagai alat komunikasi yakni untuk mempertahankan suasana agar cerita yang dipertunjukkan. Dengan terpeliharanya suasana cerita maka pertunjukan selanjutnya tetap terjalin dan terkait dengan bagian yang telah dimainkan sebelumnya. Sewaktu pertunjukan randai dilanjutkan ke bagian selanjutnya, Talempong Pacik tidak dimainkan, namun pada bagian akhir pertunjukan atau setelah penyajian cerita telah berakhir untuk satu bagian atau secara menyeleluruh, Talempong Pacik kembali dimainkan. Jika dilihat lebih jauh, sebenarnya kehadiran Talempong Pacik dalam pertunjukan randai juga berfungsi sebagai sarana penghayatan estetis dan pengungkapan emosional, karena randai bagi masyarakat Minangkabau adalah

salah satu bentuk kesenian rakyat.

Talempong Pacik pada suatu pertunjukan randai dimainkan dengan tahapan permainan, yakni dimulai dari rumah ketua randai atau tempat berkumpulnya anggota randai berjalan kaki menuju tempat pertunjukan randai atau arena pertunjukan. Setelah tiba di arena pertunjukan, talempong tetap dimainkan. Pada saat cerita akan dimulai instrumen talempong tidak dimainkan, akan tetapi pada bagian selang antara satu babakan yang ditandai istrahat talempong kembali dibunyikan. Akhirnya pada bagian cerita telah selesai disajikan, talempong kembali dimainkan sebgai pertanda bahwa pertunjukan telah selesai untuk sementara pada suatu malam --yang berarti akan dilanjutkan pada malam berikutnya -- atau suatu cerita lelah selesai disajikan. Dalam hal ini, Talempong Pacik berfungsi sekaligus sebagai sarana komunikasi, penghayatan estetis dan pengungkapan emosional.

Dalam kegitan yang melibatkan masyarakat secara massal, seperti gotong-royong, talempong juga dibunyikan. Fungsi talempong pada sisi ini tidak berfungsi seabagai hiburan melainkan sebagai sarana komunikasi. Setelah hari-hari sebelumnya diberitahukan bahwa akan ada kegiatan gotong-royong massal, maka pada hari yang ditentukan, untuk memanggil atau mengingatkan masyarakat, talempong dibunyikan dalam fungsinya seabagai sarana komunikasi.

c) *Fungsi Kesinambungan Kebudayaan*

Musik dapat mengemban fungsi sebagai sarana meneruskan nilai-nilai budaya yang dihidupi oleh sekelompok masyarakat. Suatu kemlompok musik seperti halnya Talempong Pacik adalah

penanda yang khas suatu bangsa, dalam hal ini masyarakat Minangkabau. Sebagai penanda yang khas dari suatu kelompok masyarakat bangsa berarti merupakan penguat identitas. Dengan hadirnya Talempong Pacik dalam uapacara pesta adat perkawinan, *alek nagari* dalam uapacara *Batagak Penghulu* dan upacara lainnya, berarti secara langsung atau tidak langsung telah merupakan unsur yang dapat menunjang pewarisan suatu kebiasaan atau tata nilai yang dihipdupi oleh masyarakat. Dalam hal ini Talempong Pacik merupakan sarana yang dapat berfungsi seabagai penunjang pewarisan kebudayaan masyarakat sebagaimana ditemui di desa-desa Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung.

d) *Fungsi Pengesahan Institusi*

Pada hakekatnya upacara perkawinan bukanlah perkara yang dapat diurus oleh sang mempelai laki-laki dan perempuan, akan tetapi merupakan aktivitas kebudayaan yang melibatkan sekelompok orang dengan fungsi-fungsi tertentu. Dengan adanya keharusan keterlibatan para kerabat kedua belah pihak salam suatu upacara perkawinan resmi, maka acara perkawinan menjadi suatu wadah atau institusi abstrak. Dalam pelaksanaan upacara adat yaitu upacara perkawinan di Desa Sungai Asam Sicincin dalam arak-arakan atau iringan-iringan penganten dari rumah bako bersama-sama rombongan bako (pihak bapak dari anak daro) menuju rumah anak daro (penganten perempuan) dengan musik talempong pacik. Musik iringan talempong pacik dimainkan oleh empat orang pemain yaitu tiga orang memainkan talempong dan satu orang memainkan gandang sebagai peningkah.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Dalam upacara Batagak Penghulu, talempong juga sering dimainkan, baik dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai pengiring Tari Gelombang maupun dalam hubungannya dengan menciptakan suasana upacara yang sedang dilangsungkan.

Menurut Alan P. Merriam menguraikan sepuluh fungsi pokok musik : (1) fungsi mengungkapkan emosional; (2) fungsi penghayatan estetis; (3) fungsi hiburan; (5) fungsi perlambang; (6) fungsi reaksi jasamani; (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial; (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama; (9) fungsi kesinambungan kebudayaan; dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat (Merriam, 1964: 210-228). Ternyata sesuai dengan teori fungsi seni yang diungkapkan Merriam di atas, maka dari sepuluh fungsi musik kultural yang diasumsikan dapat diperankan oleh suatu musik, sekurang-kurannya terdapat empat fungsi musik kultural dapat diemban oleh musik Talempong Pacik sebagai musik Kultural di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung.

2. Struktur Organologis

2.1) *Bahan dan Cara Pembuatan Talempong*

Yang dimaksud dengan struktur organologis dalam penelitian ini berkaitan dengan bahan dasar (materi) alat musik, bentuk dan ukuran Talempong Pacik. Deskripsi mengenai bahan dasar berarti menunjukkan gambaran tentang terbuat dari bahan apakah alat tersebut dibuat, sedangkan bentuk menunjuk pada wujud fisik alat yang dibuat atau dihasilkan dan ukuran

Talempong Pacik memberikan gambaran menganai dimensi ukuran alat musik itu sendiri.

Bahan dasar Talempong Pacik terbuat dari logam kuningan. Teknik pembuatannya dilakukan melalui suatu proses dengan tahapan sebagai berikut : pertama, tuangan yang terbuat dari tanah liat disediakan secukupnya dengan diolesi lilin pada bagian dalam; kedua, logam dipanaskan hingga titik lebur atau cair; ketiga, setelah logam berada pada titik cair lalu dimasukkan ke dalam tuangan yang telah disediakan; keempat, setelah beberapa saat diperkirakan logam telah membeka dalam tuangan, lalu tanah liat (tuangan) didipecah atau dihancurkan sehingga tinggallah logam yang terbentuk sesuai dengan rongga tuangan; kelima, selanjutnya karena talempong yang dihasilkan belum memiliki standar bunyi yang diinginkan maka dilakukan penyesuaian bunyi atau *distel* sesuai dengan bunyi yang diinginkan. Teknik pembuatan secara tradisional seperti di atas telah berubah dewasa ini, terutama dalam hal tuangan tanah liat telah digantikan oleh tuangan khusus yang terbuat dari besi dari besi. Dengan demikian sebuah tuangan sudah dapat dipergunakan secara berulang.

2.2) *Bentuk dan Ukuran Talempong Pacik*

Bentuk umum musik Talempong Pacik adalah bulat, menyerupai gong dalam bentuk mini. Jika alat tersebut diletakkan, maka bentuk yang tampak adalah rupa sebuah *kubah* bertingkat. Pada bagian bawah terdiri dari sebuah kubah besar berongga

yang menjadi tubuh talempong dan pada bagian atas yang merupakan puncak atau *tombol* terletak sebuah kubah kecil. Tombol inilah sasaran pukulan pada saat talempong dimainkan.

Meskipun menurut sejarah musik bahwa gong dan sejenisnya berasal dari Tiongkok, namun hingga saat ini belum ada informasi yang jelas mengenai asal-muasal hadirnya Talempong Pacik di Minangkabau. Menurut data yang diperoleh Talempong Pacik yang terdapat di lingkungan masyarakat Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung berasal dari *Daerah Darek*, darat, yakni Sungai Puar. Menurut informasi, pada saat terjadinya migrasi dari Daerah Daerk ke Daerah Pesisir -- termasuk Padang Pariaman -- musik Talempong dibawa dan tetap berkembang di daerah perantauan.

Dilihat dari sisi sumber dan proses dihasilkannya bunyi, Talempong Pacik termasuk ke dalam jenis alat musik *Idiofon*, karena bunyi dihasilkan dengan cara memukul bagian alat, dalam organ talempong disebut *tombol*. Tubuh talempong secara keseluruhan berfungsi sebagai *vibrator*, sedangkan ruang atau rongga bagian dalam berfungsi sebagai pencipta dengung atau gaung. Meskipun semua bagian Talempong Pacik jika dipukul akan menghasilkan bunyi, namun bagian puncak yang menyerupai kubah merupakan bagian yang diperuntukkan sebagai tempat jatuhnya pukulan. Jika dibandingkan dengan hasil bunyi dari cara memukul bagian tubuh talempong, pukulan pada bagian tombol akan melahirkan bunyi yang lebih nyaring dan cerah.

Secara visual bentuk fisik Talempong Pacik adalah seperti terdapat dalam gambar berikut ini.

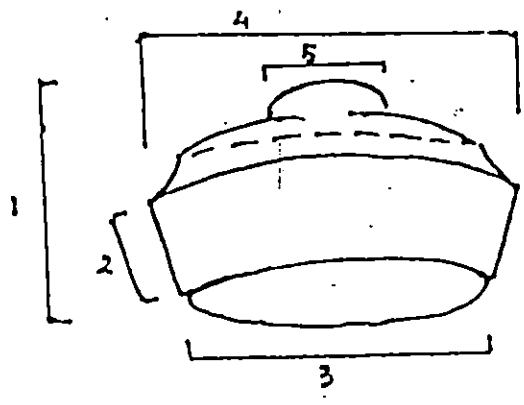

Gambar 2. Bentuk dan Ukuran Talempong Pacik

Dilihat dari sisi ukuran besarnya Talempong Pacik, dapat dipandang dari 5 sudut menurut bentuknya, yakni: (1) tinggi dari dasar hingga puncak 9 cm, (2) tinggi dinding kubah bawah 6 cm dan kubah atas atau tombol 3 cm, (3) garis tengah bawah 12,5 cm, (4) garis tengan atas 16,5 cm, (5) garis tengah tombol 2,5 cm.

Dilihat dari segi jumlah, satu kesatuan ansambel Talempong Pacik terdiri dari 5 buah dengan warna nada dalam sistem solmisasi dapat diidentifikasi menjadi do - re - mi - fa - sol. Kelima nada talempong tersebut dibagi ke dalam 3 kelompok yakni Talempong Dasar, Talempong Paningkah dan Talempong Anak. Karakteristik ketiga satuan tersebut adalah: (a) bagian pertama yang terdiri dari 2 buah dinamakan Talempong Dasar dengan bunyi do dan mi, yang menghasilkan warna bunyi terts

besar; bagian kedua dinamakan Talempong Paningkah yang terdiri dari 2 buah dengan nada re dan fa, yang menghasilkan warna bunyi terts kecil; sedangkan bagian ketiga terdiri dari satu buah dengan nada sol dinamakan Talempong Paningkah.

Komposisi satuan talempong seperti diungkapkan di atas dapat digambarkan seperti berikut ini.

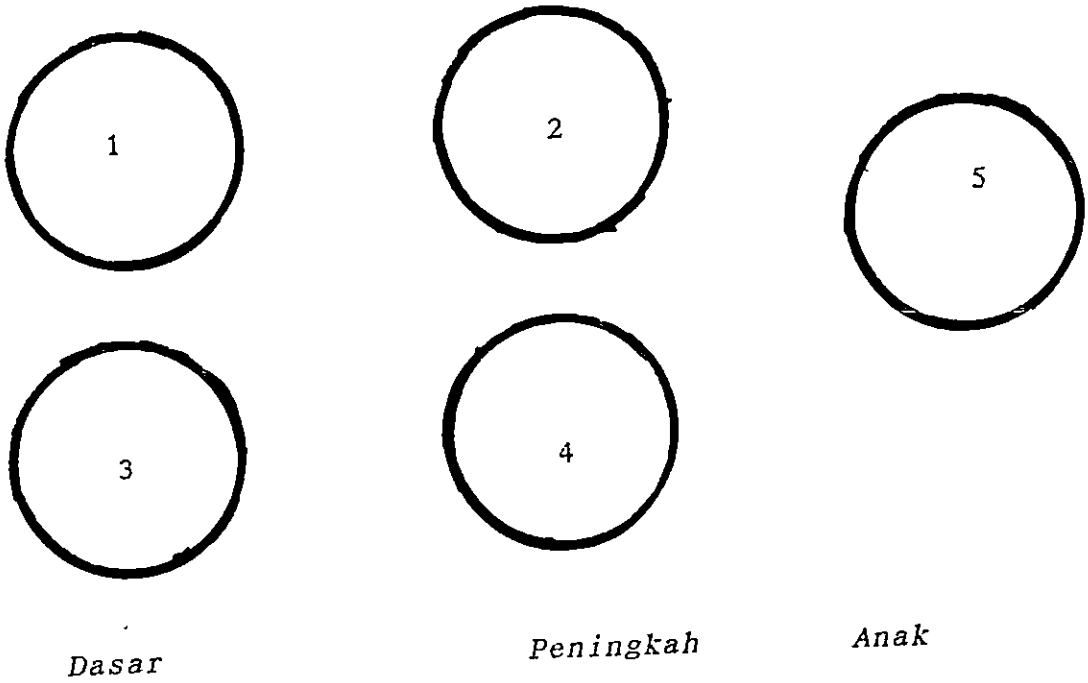

Gambar 3. Komposisi Bunyi Talempong Pacik

Dilihat dari segi jumlah bunyi yang dihasilkan pada dasarnya Talempong Pacik termasuk pada alat musik dengan latar belakang sistem bunyi pentatonis, yakni alat musik dengan lima warna nada. Namun sesuai dengan karakteristik bahan dasar talempong, alat musik ini dapat saja diubah bunyinya sehingga menghasilkan bunyi lain sesuai dengan bunyi yang diinginkan. Misalnya bunyi dasar seperti digambarkan di atas ke nada-nada kromatisnya, misalnya do menjadi dis.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, Talempong

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pacik yang terdapat di tiga tempat atau desa yang dijadikan sebagai objek penelitian tidak jauh berbeda satu sama lain, baik dilihat dari segi bentuk dan ukurannya. Perbedaan yang dianggap berarti dilihat dari sisi ilmu Musikologi adalah sistem warna nada. Meskipun warna nada yang jika digambarkan dengan teori musik Barat terdiri dari lima nada dengan nama nada do - re - mi - fa - sol atau c - d - e - f - g namun perbebedaan nuansa bunyi dapat ditemui jika dibandingkan dengan warna bunyi menurut sistem nada moderen. Dan inilah sebagai salah satu keunikan pengungkapan musikal yang terdapat dalammusik tradisional Minangkabau, dalam hal ini Talempong Pacik. Sebenarnya sulit menjelaskan perbedaan nuansa nada tersebut menurut teori musik Barat. Sementara itu pula belum terdapat teori musik tradisional, baik di dalam teori musik Minangkabau maupun daerah lainnya yang dapat menjelaskan secara rinci mengenai sistem nada tersebut. Maka sebagai alat bantu, pada bagian berikut akan digambarkan perbedaan warna nada tersebut dengan sistem plus-minus jika dibandingkan dengan warna nada musik Barat. Gambaran warna nada di masing-masing desa daerah penelitian adalah sebagai berikut.

a) *Talempong Pacik di Desa Sipasang*

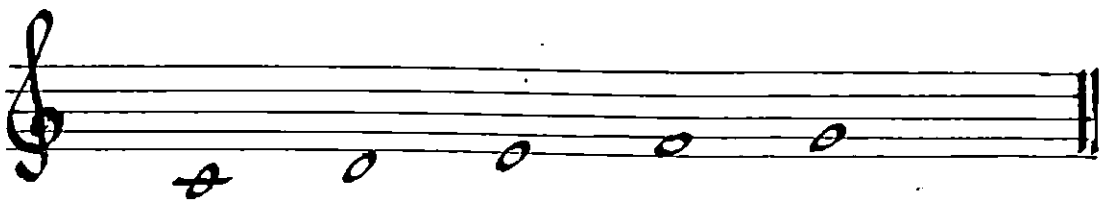

1	2	3	4	5
-5	-5	+5	+10	+5

Berarti warna nada 1 (do) lebih rendah sebesar -5 dibanding nada c, nada 2 (re) lebih rendah sebesar -5 dibanding nada d, nada 3 (mi) lebih tingggi sebesar +5 dibandingkan dengan nada e, nada 4 (fa) lebih tinggi sebesar +10 dibandingkan dengan nada f, dan nada 5 (sol) lebih tinggi sebesar +5 dibandingkan dengan nada g standar.

b) *Talepong Pacik di Desa Sunan Asam*

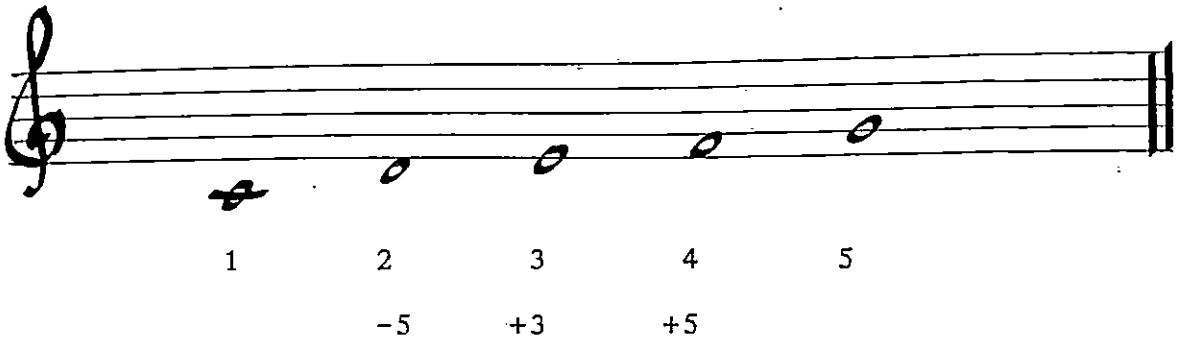

Sistem nada Talempong Pacik yang ditemui di Desa Sungai Asam di atas hanya berbeda pada nada d sebesar -5, nada e sebesar +3 dan nada f sebesar +5 jika dibandingan dengan sitem nada musik moderen.

c) *Talempong Pacik di Desa Tanjung Aur*

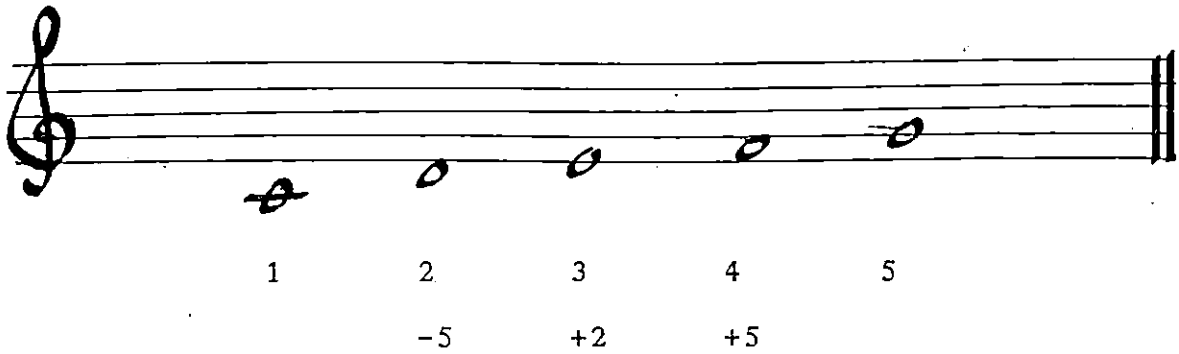

Sistem nada yang ditemui di Desa Tanjung Aur di atas hanya berbeda pada nada d sebesar -5, nada e sebesar +2, dan nada f sebesar +5 jika dibandingkan dengan sistem nada standar atau sistem nada musik moderen.

3. Teknik Memainkan Talempong Pacik

Pada bagian berikut akan dideskripsikan bagaimana cara memainkan Talempong Pacik secara umum, maupun dalam memainkan ketiga lagu yang akan di analisis dalam penelitian ini. Yang dimaksud dengan teknik umum memainkan Talempong Pacik dalah cara-cara yang dilakukan untuk memainkan alat serta kapan dan dalam aktivitas apakah alat musik Talempong Pacik dimainkan.

Sebagaimana namanya Talempong Pacik, maka ciri khas dalam cara memainkannya dibandingkan dengan talempong lainnya adalah bahwa pada saat talempong ini dimainkan alat tersebut dipegang *dipacik*. Yang memagang peranan dalam memegang adalah tangan kiri dengan sekaan-sekaan jari. Tangan kanan berfungsi sebagai pemegang alat pukul dan memukul sehingga mengahasilkan bunyi. Hal inilah yang membedakannya dengan Talempong Duduak yang pada saat memainkannya diletakkan pada sebuah standar.

Tempat penampilan Talempong Pacik umumnya tidak memelukan tempat khusus seperti pentas, sebab terkadang alat ini dimainkan ketika sedang berdiri dalam kondisi diam di tempat atau berjalan , seperti halnya jika dilakukan pada saat arakan mempelai pada saat pesta perkawinan. Dalam pertunjukan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

randai, alat ini dimainkan dengan cara berdiri diam di tempat, setelah sebelumnya berjalan dari rumah ke arena pertunjukan.

Dalam memainkan Talempong Pacik, kelima buah talempong dibagi menjadi tiga bagian peran, antara lain, Talempong Dasar atau Induk membawakan nada do dan mi, Talempong Paningkah membawakan nada re dan fa, sedangkan Talempong Anak membawakan satu buah nada saja yakni nada sol. Namun agaknya pembagian peran talempong dapat saja berubah, yakni bisa terjadi Talempong Dasar membawakan nada re dan fa, sedangkah Talempong Paningkah membawakan nada do dan mi. Hal ini sesuai dengan bentuk lagu yang dimainkan, seperti halnya dalam membawakan lagu Tigo-Duo yang nadanya dimulai dari nada re dengan diikuti nada fa. Maka yang berfungsi sebagai dasaratau induk menghasilkan nada re dan fa. Umumnya Talempong Induk terlebih dahulu dimainkan hingga satu bagian diulang selesai secara teratur, selanjutnya diikuti oleh Talempong Paningkah dan Talempong Anak.

Sebagaimana di sebut di atas bahwa Talempong Pacik dimainkan dengan cara memegang sehingga dinamakan Talempong Pacik. Umumnya jumlah orang yang memainkan sebanyak 3 orang yang masing-masingnya memegang sebanyak dua atau tiga buah Talempong. Berikut ini disajikan gambar bagaimana cara memegang talempong dengan jumlah dua buah oleh seorang pemain Talempong Pacik..

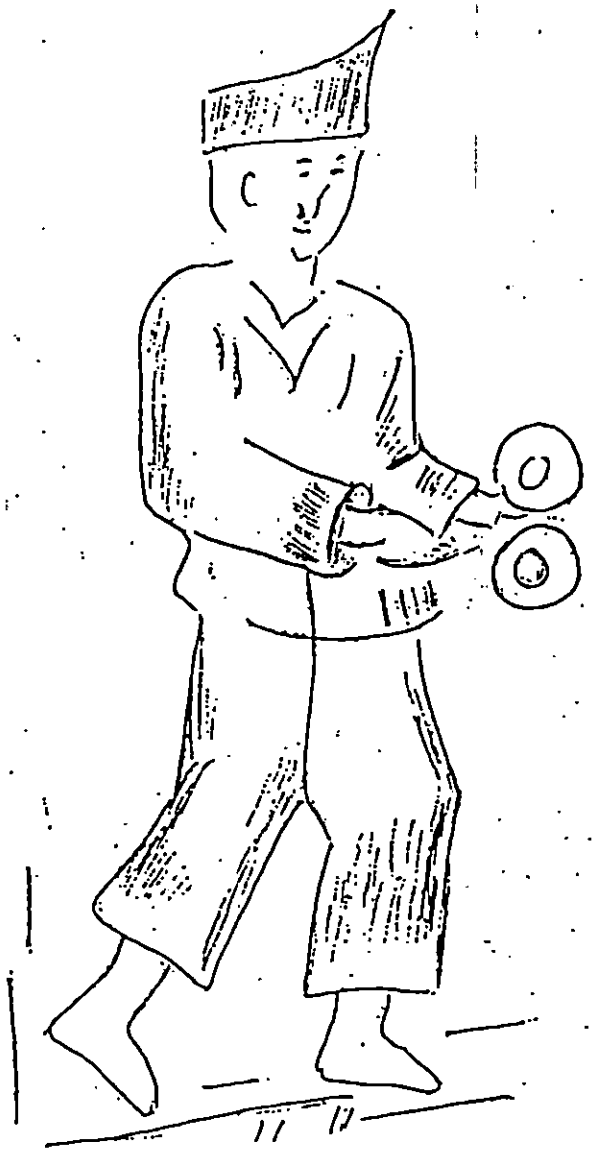

Gambar 4. Cara Memegang Talepong dua Buah

Talempong yang dipegang tangan kiri umumnya berada dalam posisi vertikal; yang berada pada bagian atas dijepit dengan

empu jari dan telunjuk, sedangkan yang berada di sebelah bawah digantungkan pada jari manis dan kelingking, dan jari malang berfungsi sebagai pemisah antara kedua talempong agar tidak bersentuhan satu sama lain. Dengan demikian dapat dihasilkan bunyi yang nyaring dan cerah. Inilah cara memegang Talempong Induk dan Paningkah dengan jumlah dua buah. Sedangkan Talempong Anak cara memegangnya agak lebih leluasa, karena memegang talempong hanya dengan jumlah satu buah tidak akan mengalami kesulitan untuk menyeka atau menggantungkan pada salah satu jari tangan kiri.

Jika talempong dimainkan oleh 3 orang, maka dua orang akan memegang masing-masing 2 talempong sedangkan yang 1 orang lagi memegang 1 talempong. Dalam kenyataan yang berhasil diamati dalam penampilan Talempong Pacik, alat musik ini dapat atau bahkan sangat sesuai jika digabung dengan instrumen lain, seperti *alat tiup pupuik dan musik pukul gandang*. Dalam posisi sedang berjalan, misalnya dalam arakan mempelai dalam acara perkawinan, jika talempong digabung dengan alat musik lain, seperti pupuik atau puput dan gendang, maka posisinya adalah seperti berikut ini. Yang berada pada posisi paling depan adalah musik *pupuik gadang* (puput besar) sejenis trumpet . Lalu di belakangnya diikuti kelompok pemain talempong dasar, paningkah dan anak dan selanjutnya diikuti pemain *gandang* atau gendang. Pada bagian berikut disajikan gambar posisi ketiga kelompok pemain musik.

Gambar 5. Posisi Pemain sedang Berjalan

Keterangan : (a) pemain puput, (b) pemain talempong induk, (c) pemain talempong paningkah. (d) pemain talempong anak, dan (e) pemain gendang.

Jika penampilan Talempong Pacik dilakukan dalam keadaan duduk, komposisi ketiga kelompok pemain adalah seperti dalam gambar berikut.

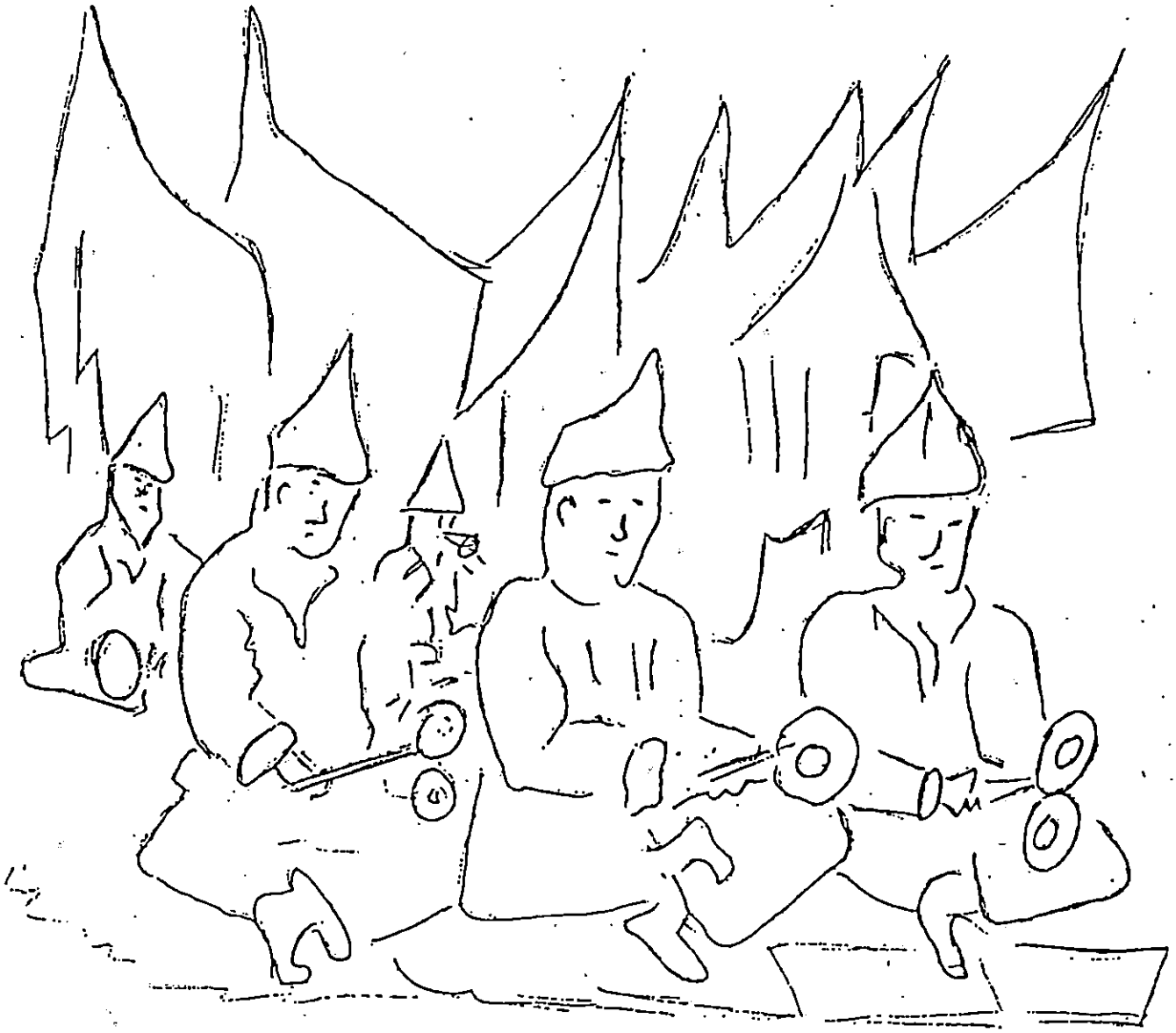

Gambar 6. Komposisi Pemain dalam Keadaan Duduk

Pada bagian terdepan adalah pemain talempong, sedangkan pemain puput dan gendang berada sejajar pada bagian belakang. Dalam keadaan duduk seperti ini, para pemain menghadap pada pusat (centre) kegiatan yang sedang dilaksanakan, misalnya pesta perkawinan dan sebagainya.

Cak Din-Din

Do = C, 2/4

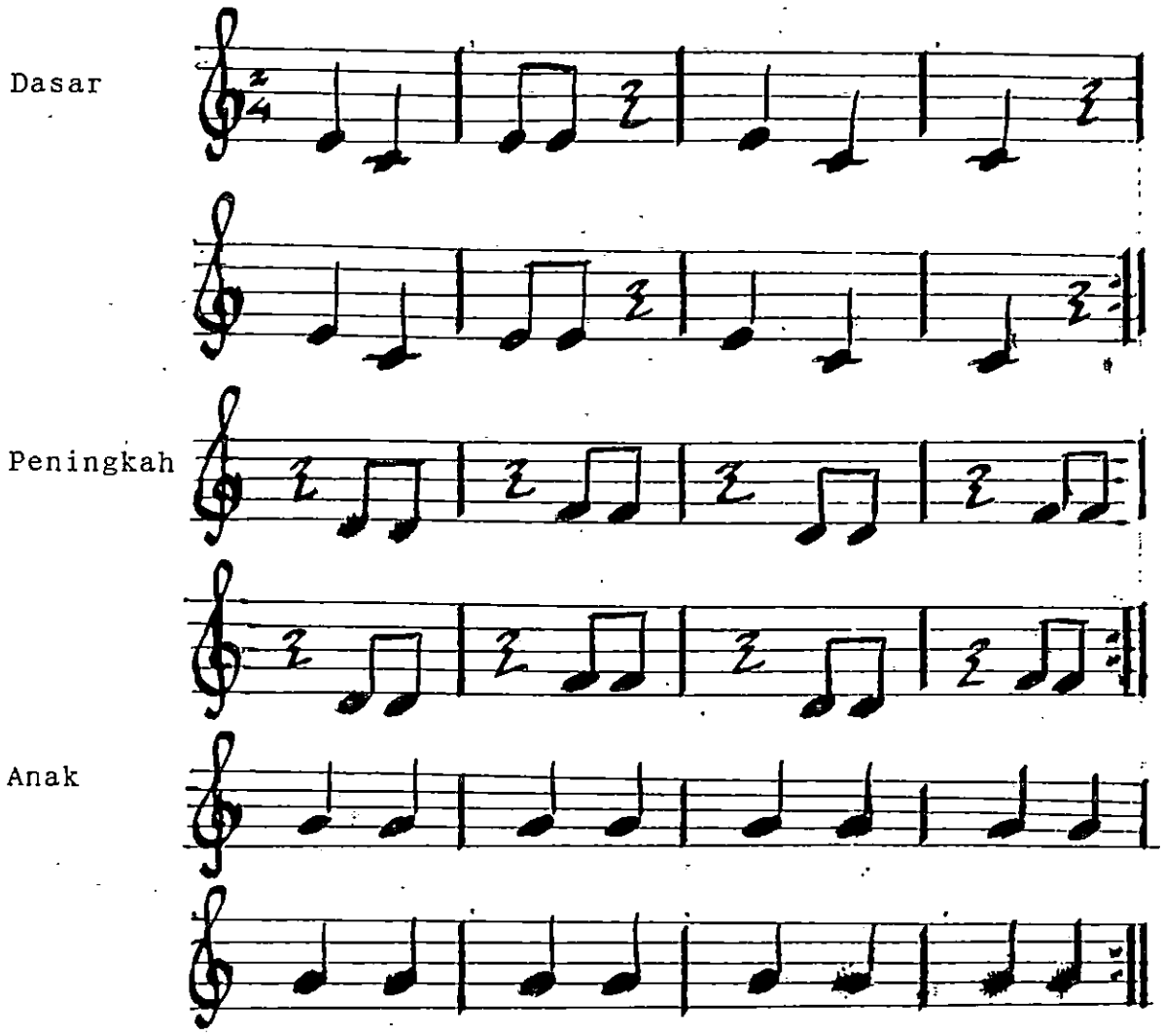

Naskah 1. Transkrip Lagu Cak Din-Din

Posisi talempong dalam lagu Cak Din Din adalah talempong nada 1 (do) berpasangan dengan 3 (mi) yang dimainkan oleh satu orang, talempong nada 2 (re) berpasangan dengan 4 (fa) dimainkan oleh satu orang, dan nada 5 (sol) dimainkan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

oleh satu orang. Komposisi ketiga bagian talempong seperti di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

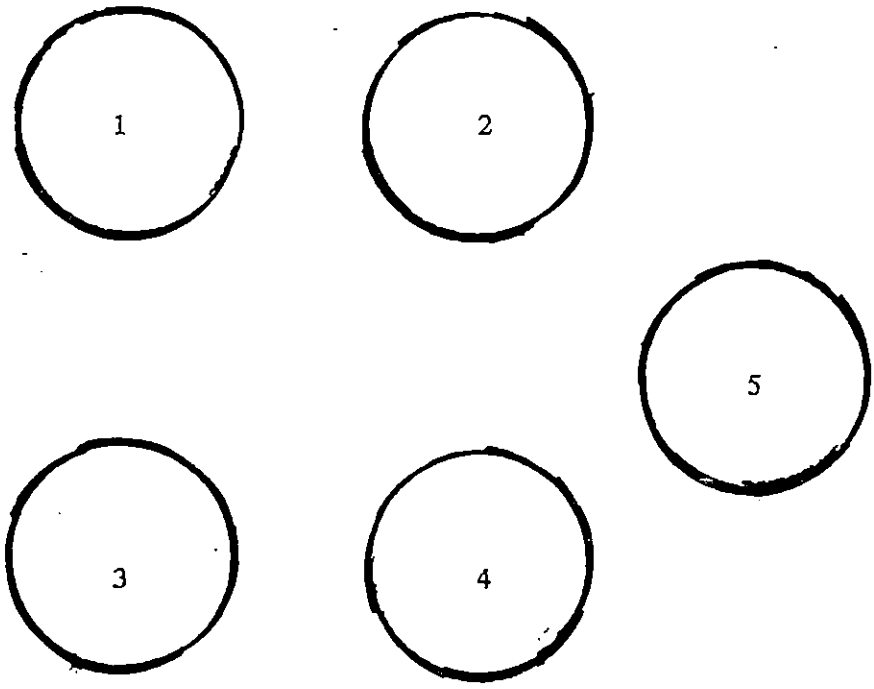

Gambar 7. Komposisi Bunyi Talempong Pacik

b) *Lagu Pararakan*

Lagu Pararakan ini merupakan jenis irama Talempong Pacik yang berasal dari daerah *Darek* atau Darat. Dikatakan irama Pararakan adalah irama ini dibawakan sewaktu mengiringi acara perkawinan. Untuk menjelang rumah anak daro dan rumah marapulai berjalan-jalan dengan musik iringan Talempong Pacik, maka lalu yang dimainkan disebut juga irama pararakan. Irama pararakan ini dimainkan sewaktu sewaktu mengiringi

penganten di Desa Sungai Asam dengan 5 (lima) buah talempong yang dimainkan oleh 3 (tiga) orang pemain.

Pararakan

Do=C, 2/4

Dasar :

Peningkah :

Anak :

Naskah 2. Transkrip Lagu Pararakan

Komposisi talempong memainkan lagu di atas sama dengan komposisi lagu Cak Din Din.

c. *Lagu Tigo-Duo*

Lagu Tigo-Duo adalah jenis irama Talempong Pacik yang ada di Daerah Darek. Irama tigo duo tersebut ditampilkan dengan pola tiga-tiga dan dua-dua. Transkrip lagu Pararakan adalah seperti di bawah ini.

Tigo Duo

Do = C, 4/4

Dasar :

Peningkah :

Anak :

Naskah 3. Transkrip Lagu Duo-Tigo

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Iramanya mula-mula lambat polanya serta dinamik lunak yang berlangsung sekitar lima menit, kemudian agak cepat dan agak keras, dan bagian akhir kembali ketempo semula. Hal ini tergantung pada penyajian gerak tari gelombang dalam penggunaan perobahan tempo dan dinamik. Irama tigo duo ini dimainkan dengan lima buah talempong yaitu sebagai dasar nada re dan nada fa, sebagai peningkah nada do dan nada mi, sedangkan sebagai anak nada sol dengan tiga orang pemain.

Komposisi musik memainkan lagu di atas sama dengan komposisi memainkan lagu Cak Din Din.

Tabel 3. Pengelompokan Talempong Pacik Dasar, Peningkah, dan Anak Menurut Nada dalam Lagu

No.	Nama Lagu	Dasar	Peningkah	Anak
1	Cak Din-Din	do - mi	re - fa	sol
2	Pararakan	do - mi	re - fa	sol
3	Tigo-Duo	re - fa	do - mi	sol

Tabel di atas menunjukkan perbedaan pola fungsi satu talempong dalam memainkan ke tiga lagu, antara lain: (a) pada lagu Cak Din-Din dan Pararakan, Talempong Dasar memainkan nada do dan mi, Talempong Paningkah memainkan nada re dan fa, (b) sedangkan pada lagu Duo-Tiga Talempong Dasar memainkan nada re dan fa, dan nada do dan mi dimainkan Talempong

Paningkah. Pada ketiga lagu nada sol dimainkan oleh Talempong anak. Jika dilihat perbedaan nada awal bagian lagu, ternyata lagu Cak Din-Din dan Pararakan diawali nada 3 (mi) atau 1 (do), sedangkan lagu Duo-Tigo diawali nada 2 (re) atau 4 (fa). Tampaknya, warna nada bagian awal menjadi penentu untuk menentukan peran talempong induk dan peningkah. Dengan demikian, menurut kenyataan pembawaan lagu di atas, tidak selamanya talempong induk memproduksi nada do dan mi, dan Talempong Peningkah memproduksi nada re dan fa.

Tabel 4. Jumlah Nada Telempong Pacik dalam Setiap Lagu per Kalimat Lagu

No.	Nama Lagu	Talempong	Nada - Nada Lagu				
			do	re	mi	fa	sol
1	Cak Din-Din	Dasar	3	-	4	-	-
		Peningkah	-	4	-	4	-
		Anak	-	-	-	-	8
2	Pararakan	Dasar	4	-	13	-	-
		Peningkah	-	14	-	4	-
		Anak	-	-	-	-	17
3	Duo-Tigo	Dasar	-	12	-	8	0
		Peningkah	4	-	12	-	-
		Anak	-	-	-	-	16

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4 di atas, pemakaian nada do-re-mi-fa-sol pada ketiga lagu di atas, yang lebih dominan terdapat pada penggunaan nada sol sebanyak 41 nada, selanjutnya diikuti nada re sebanyak 30 nada, re 29 mada, fa 16 nada dan do sebanyak 11 nada. Hal ini berarti bahwa lagu-lagu Cak Din-Din, Pararakan dan Duo Tiga lebih didominasi warna nada sol. Dalam komposisi talempong, nada ini dihasilkan oleh talempong anak. Dengan demikian talempong dalam satuan Talempong Pacik memiliki peranan yang sangat penting.

Selanjutnya pada bagian berikut digambarkan bentuk dan nilai not yang dipergunakan pada ketiga buah lagu yang dijadikan sampel analisis lagu model Talempong Pacik. Jenis bentuk dan nilai not yang dipergunakan dalam ketiga lagu tersebut adalah sebgai berikut: not perempatan (♩), not perdelapanan (♪), not perenambelasan (𝅘𝅥𝅯). Not setengah dan not penuh tidak terdapat dalam lagu tersebut. Sedangkan pemakaian tanda diam yang terdapat dalam ketiga lagu adalah sebagai berikut: tanda diam seperempat (𝄽), seperdelapan (𝄾) , dan seperenambelas (𝄿).

Tampaknya pemakaian not setengan dan not penuh sulit dimainkan dengan iringan talempong, karena sesuai dengan karakter bunyi dan warna bunyi yang dihasilkan, talempong tidak mampu menghasilkan bunyi yang panjang atau dipanjangkan. Dengan kata lain, Talempong Pacik tidak dapat memproduksi bunyi atau nada yang memiliki dengung atau vibra panjang.

Pada bagian berikut disajikan jenis bentuk dan nilai not yang digunakan pada ketiga lagu, sebagai berikut.

Tabel 5. Bentuk dan Nilai Not dalam Lagu Model

No.	Nama Lagu	Talempong	Bentuk dan Nilai Not			Jumlah
			1/4	1/8	1/16	
1	Cak Din-Din	Dasar	5	2	-	7
		Peningkah	-	8	-	8
		Anak	8	-	-	8
2	Pararakan	Dasar	-	9	8	17
		Paningkah	-	4	14	18
		Anak	-	17	-	17
3	Tigo-Duo	Dasar	8	12	-	20
		Peningkah	8	8	-	16
		Anak	16	-	-	16
J u m l a h			45	60	22	127

Menurut tabel di atas not balok seperempat, not seperdelapan, not seperenam belas dipakai pada lagu Cak Din Din dan lagu Tigo Duo, sedangkan not seperdelapan dan not seper enam belas dipakai pada lagu pararakan.

Motif not yang dipakai pada lagu menurut satu metrum atau satu birama adalah:

(a) Lagu Cak Din Din: | 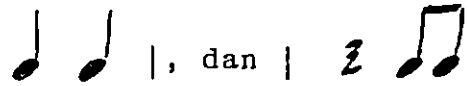 |, dan | |;

(b) Lagu Pararakan: | |, | |, | 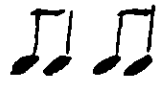 |

(c) Lagu Tigo Duo: | |, | |, | |

B. Pembahasan

Talempong Pacik di Kecematan 2 x 11 Enam Lingkung tidak begitu pesat berkembang, hanya ada di tiga desa antara lain : desa Sipisang Kayu Tanam, desa Sungai Asama Sicincin, dan Desa Tanjung Aur Pakandangan. Di samping *Talempong Jaho* kepunyaan pribadi Bapak Taher di Sungai Asam yang dipakai untuk hiburan pribadi atau di rumah saja, bukan ditampilkan untuk umum. Berdasarkan data yang berhasil diliput di lapangan, kelompok usia tua lebih cenderung menyukai musik Talempong Pacik juga dibandingkan dengan generasi muda.

Sesuai dengan namanya, ciri khas dalam teknik memainkan Talempong Pacik adalah dimainkan dengan cara memegang talempong pada bagian tangan kiri, sedangkan tangan kanan berperan sebagai pemegang pemukul dan memukul bagian talempong yang diinginkan. Umumnya Talempong Pacik dimainkan pada aktivitas masyarakat desa pada kegiatan pesta perkawinan, pertunjukan randai dan sebagai musik pengiring tari gelombang pada upacara penyambutan tamu.

Pandangan masyarakat terhadap Talempong Pacik, baik

generasi muda maupun generasi tua pada umumnya masih dapat menerima keberadaannya di tengah masyarakat, dengan alasan setiap daerah boleh dikatakan menyukai akan kesenian tradisional salah satunya talempong pacik. Karena bila dilihat dari segi pemain yang ada saat ini, tampaknya terutama dalam randai yang memainkan Talempong Pacik adalah para pemuda. Di samping Talempong Pacik, bentuk kesenian rakyat yang lain masih tetap muncul dan digemari oleh masyarakat , seperti *indang, saluang, rabab, gandang, dan salawat dulang*. Kehadiran talempong pacik pada mulanya bersifat individu yang kemudian digabungkan menjadi kelompok kecil dan sudah di gabungkan dengan jenis alat musik lain seperti gandang dan pupuik. Di daerah Kecematan 2 x 11 Enam Lingkung kesenian tradisional dimainkan oleh kaum atau kelompok generasi muda, dan kaum yang tua hanya sebagai pembina.

Talempong Pacik yang ada di Kecematan 2 x 11 Enam Lingkung terdiri dari lima buah talempong yakni dua buah sebagai anak, dua buah sebagai dasar atau induk, dan satu buah sebagai peningkah. Secara umum komposisinya adalah sebagai berikut.

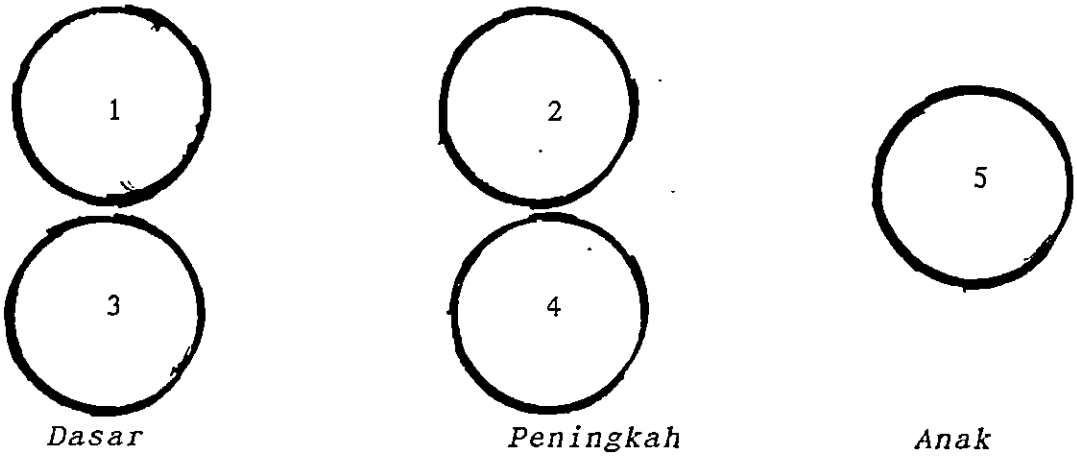

Gambar 8. Komposisi Talempong Pacik

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Dari ke lima buah talempong mempunyai lima nada yaitu nada yaitu nada pentatonis atau lima nada yakni 1 - 2 - 3 - 4 - 5 dengan pola interval atau jarak menurut sistem nada barat yakni 1 - 1 - 1/2 - 1. Talempong Pacik ini dimainkan secara berpasangan yaitu (a) sebagai induk dipakai 1 - 3 atau do - mi, (2) sebagai anak dipakai 2 - 4 re - fa, dan (c) sebagai peningkah dipakai 5 atau sol. Adapun susunan nada yang terdapat pada talempong di Kecamatan 2 x 11 Enan Lingkung adalah hampir sama dengan nada pentatonis atau nada barat. Namun terdapat perbedaan nuansa nada, yang pada bagian berikut digambarkan dengan sistem plus-minus menurut nada standar musik moderen. Nada-nada tersebut adalah sebagai berikut.

a) *Talempong Pacik di Desa Sipasang*

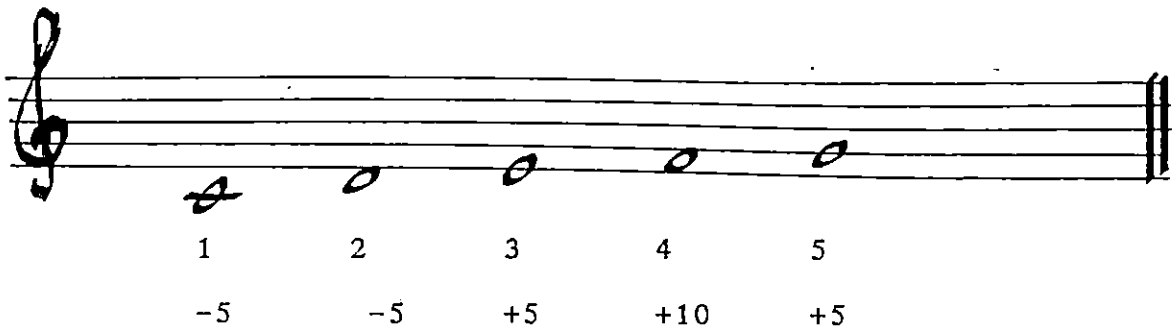

Berarti warna nada 1 (do) lebih rendah sebesar -5 dibanding nada c, nada 2 (re) lebih rendah sebesar -5 dibanding nada d, nada 3 (mi) lebih tingggi sebesar +5 dibandingkan dengan nada e, nada 4 (fa) lebih tinggi sebesar +10 di-

bandingkan dengan nada f, dan nada 5 (sol) lebih tinggi sebesar +5 dibandingkan dengan nada g standar.

b) *Talepong Pacik di Desa Sunan Asam*

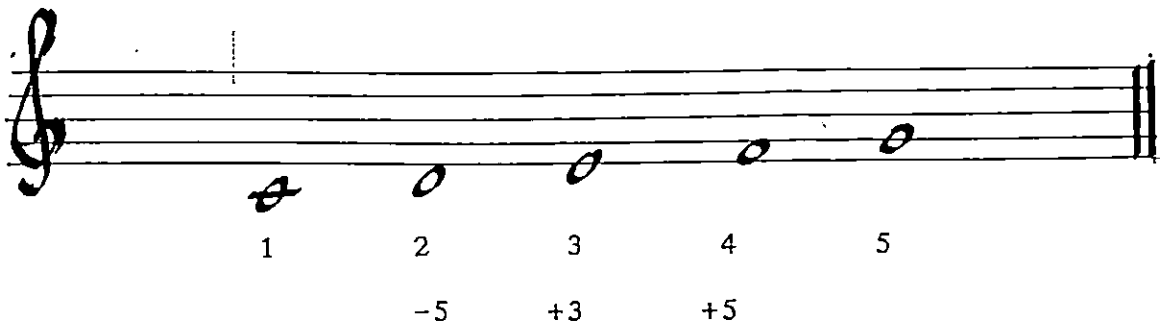

Sistem nada Talempong Pacik yang ditemui di Desa Sungai Asam di atas hanya berbeda pada nada d sebesar -5, nada e sebesar +3 dan nada f sebesar +5 jika dibandingan dengan sitem nada musik moderen.

c) *Talempong Pacik di desa Tanjung Aur*

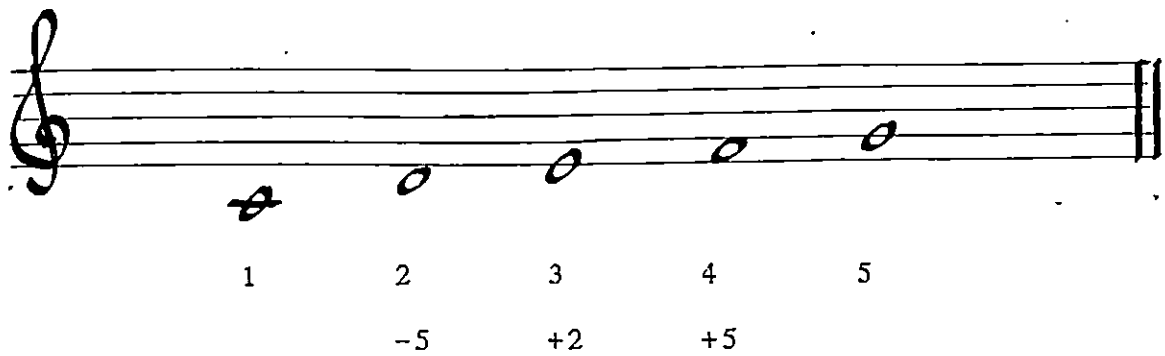

Sistem nada yang ditemui di Desa Tanjung Aur di atas hanya berbeda pada nada d sebesar -5, nada e sebesar +2, dan nada f sebesar +5 jika dibandingkan dengan sistem nada standar atau sistem nada musik moderen.

Talempong yang terdapat di Kecamatan 2 x 11 Enan Lingkung yang termasuk Daerah Pesisir tidak berbeda dengan talempong yang terdapat di Daerah Darat (Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Lima Puluh Kota) sebab pada dasarnya talempong yang ada di Daerah pesisir berasal dari Daerah Darat atau Darek yaitu daerah Sungai Puar. Talempong di daerah Darek yang dibawa ke Daerah Pesisir bagi orang yang pergi merantau, Daerah Pesisir dikatakan Daerah rantau.

Dilihat dari sisi kemampuan alat musik Talempong Pacik memainkan atau membawakan lagu, ciri khas lagu yang umum diiringinya adalah lagu yang cenderung digarap dengan lima buah warna nada, yakni do - re - mi - fa - sol. Sedangkan karakter warna nadanya adalah lebih dominan bernilai kecil, sedangkan nada yang panjang sulit dihasilkan. Hal ini sesuai dengan karakter alat atau bahannya yang tidak menghasilkan bunyi dengung (echo) panjang.

Berdasarkan tiga buah lagu model yang dianalisis, yakni lagu Cak Din-Din, Pararakan dan Duo-Tiga, ciri-ciri khas lagu Talempong Pacik adalah sebagai berikut: (a) nada-nadanya relatif terdiri dari nada bernilai kecil, seperti not 1/4, 1/8 dan 1/16, (b) kalimat lagunya sangat singkat, sehingga dalam penampilannya terjadi repetisi lagu, (c) tanda diam lagu terdiri dari tanda diam 1/4, 1/8 dan 1/16, dan (d) dalam penampilan lagu, Talempong Pacik sering dimainkan dengan dengan menggunakan pola tempo berangsur cepat (accelerando) dan berangsur lambat (ritardando). Sedangkan jika dilihat dari cara pembawaan lagu dengan iringan Talempong Pacik, penggunaan dinamik dilakukan secara bervariasi sehingga

menimbulkan efek terhadap suasana yang diinginkan. Dinamik yang digunakan secara bervariasi adalah pola kresendo dan dekresendo, yang berarti pada pengulangan-pengulangan lagu ditampilkan dinamik yang berangsur kuat atau keras, dan sebaliknya berangsur lemah atau lembut. Dalam hal ini, penggunaan Talempong Pacik lebih dominan menonjolkan warna ritmisnya sebagai pencipta suasana jika dibandingkan dengan warna melodisnya, meskipun talempong dapat memainkan melodi dalam jumlah nada yang terbatas.

Dilihat dari frekuensi penggunaan nilai nada pada ketiga lagu, nada yang paling banyak digunakan adalah nada yang bernilai 1/8 sebanyak 60 buah nada, berikutnya nada 1/4 sebanyak 45 nada, dan selanjutnya nada 1/16 sebanyak 22 buah nada. Hal ini berarti bahwa ketiga buah lagu tergolong cukup sederhana dan mudah memasyarakat jika dilihat dari segi pemanfaatan nada. Perjalanan melodinya ditandai dengan loncatan berpola *prime* dan *terts*, sedangkan pola lain tidak ditemui.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat dirumuskan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1) Dari 10 fungsi musik kultural yang diasumsikan menurut teori fungsi Alan P. Merriam, musik Talempong Pacik dapat mengemban sekurang-kurangnya empat fungsi, antara lain berfungsi sebagai sarana hiburan, komunikasi kesinambungan kebudayaan, dan pengesahan institusi. Hal ini dapat ditemui dalam aktivitas kultural masyarakat dalam bentuk pesta perkawinan, upacara penyambutan tamu, dan pertunjukan randai.

2) Dilihat dari segi struktur organologis, Talempong Pacik adalah alat musik yang terbuat dari logam kuningan, yang kesatuanannya terdiri dari lima buah talempong. Kelima buah talempong dibagi menjadi tiga kelompok menurut peran, yakni, Talempong Induk yang memegang peran memproduksi nada 1 (do) dan 3 (mi), Talempong Paningkah memproduksi nada 2 (re) dan 4 (fa), sedangakan Talempong Anak berperan menghasilkan nada 5 (sol). Namun jika awal (dasar) nada sebuah lagu dimulai dari re, seperti lagu Tigo-Duo, maka yang menjadi Talempong Induk adalah yang membawa nada 2 (re) dan 4 (fa). Dalam hal ini penetapan pengelompokan

Talempong Induk, Peningkah sangat tergantung pada lagu yang akan dibawakan.

3) Sebagaimana tersirat dalam namanya, disebut Talempong Pacik dalah karena dalam cara memainkannya alat musik tersebut dipegang, *dipacik*. Ciri khas sosok fisik telempong ini berbentuk bulat , menyerupai gong mini, yang jika diletakkan berbentuk sebuah kubah dengan tombol adalah sebagai puncak. Dalam teknik memainkannya, tangan kiri berfungsi seabagai pemegang talempong sedangkan tangan kanan berfungsi sebagai pemegang alat pukul dan memukul. Dalam kenyataan penampilan Talempong Pacik, alat ini sering digabung dengan alat musik lain, seperti *pupuik dan gandang*, yang komposisi tiup, talempong dan gendang berbeda pada posisi berjalan dan dalam keadaan duduk.

4) Berdasarkan analisis lagu terhadap 3 buah lagu Talempong Pacik, ditemui karakteristik lagu sebagai berikut: (a) lagu ditandai dengan pemanfaatan nada-nada yang bernilai relatif kecil, seperti nada 1/4, 1/8, dan 1/16. Arah melodinya bersifat monoton dengan ciri khas loncatan nada prime dan terts. Tempo yang digunakan bersifat akselerando dan ritardando, sedangkan dinamiknya berpola kresendo dan dekresendo. Ciri-ciri inilah yang membuat lagu sangat memasyarakat dan digemari masyarakat, karena secara implisit unsur tersebut menandai bahwa lagu tersebut sangat sederhana dan mudah ditangkap dan dicerna oleh masyarakat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan, hingga

saat ini Talempong Pacik sebagai salah satu jenis kesenian tradisional Minangkabau yang terdapat di Kecamatan 2 X 11 Enam Lingkung masih tetap hidup berdampingan, baik dengan jenis kesenian lain maupun dengan aktivitas masyarakat. Oleh karena itu, agaknya sangat diperlukan perhatian para generasi muda untuk tetap memiliki semangat rasa memiliki melalui pelestarian dan pembinaannya sehingga tidak kalah bersaing dengan kesenian *import*, yang dewasa ini telah menunjukkan gejala merasuki kesenian daerah pada umumnya.

Talempong Pacik sebagai salah satu jenis musik tradisional Minangkabau, agaknya tidak diragukan lagi peranannya sebagai sumber inspirasi untuk dijadikan sebagai latar belakang dalam penciptaan musik. Jika hal ini dapat dimanfaatkan, maka pada masa mendatang diharapkan dapat berkembang kesenian moderen yang digarap dengan nuansa musikal Minangkabau. Tentu hal ini tidak kurang pentingnya dalam upaya memperkuat identitas dan meningkatkan citra masyrakat dalam dunia perkembangan seni dewasa ini.

Hingga saat ini penelitian yang bersifat investigasi terhadap kekayaan musik masyarakat Minangkabau belum menggembirakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi penelitian selanjutnya, baik dalam ruang lingkup musik talempong umumnya, maupun jenis musik yang hidup berdampingan dengan musik Talempong Pacik. Dan bahkan suatu hal yang sangat penting mendapat perhatian dewasa ini adalah penggarpan standarisasi sistem nada musik Minangkabau yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembicaraan musik secara ilmiah.

KEPUSTAKAAN

Adam, Boestanul Arifin. 1970. *Seni Musik Klasik Minangkabau*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.

----------. 1986/1987. *Talempong: Musik Tradisional Minangkabau*. Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramendia.

Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: University Press.

Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.

Nettl, Bruno. 1963. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: Macmillan Publishing.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1987. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Lampiran

Daftar Pertanyaan untuk wawancara

A. Melakukan wawancara dengan pemuka masyarakat yang mengetahui tentang kesenian tradisional Minangkabau sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional apa saja yang ada di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung yang bapak ketahui?.

2. Khusus Talempong pacik terdapat di desa mana saja dalam Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung.

3. Talempong pacik yang terdapat di desa "itu" dipakai untuk kegiatan apa.

4. Bagaimana fungsinya talempong pacik pada kegiatan tersebut, hal sebagai peran utama atau peran pembantu seperti musik pengiring penganten, randai, tari2an, dan sebagai hiburan.

5. Selain dari talempong pacik, apakah ada jenis talempong lain seperti talempong jao dan lainnya.

6. Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional, khususnya talempong pacik baik dari kaum adat maupun kaum agama.

7. Mengapa masyarakat di Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung ini senang dengan kesenian tradisional dalam kegiatan bersifat kemasyarakatan seperti perkawinan, keramaian desa, pameran pembangunan, dan hiburan.

8. Nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam kesenian tradisional umumnya dan talempong pacik khususnya.

9. Apakah ada perbedaan kesenian talempong pacik dengan kesenian tardsional lainnya seperti saluang, rabab, indang, gandang, dan selawat dulang.

B. Melakukan wawancara dengan kelompok talempong pacik terhadap ketua dan anggota talempong pacik tersebut. Wawancara ini dilakukan sebelum pertunjukan dan saat pertunjukan penulis merekam dan mencatat lagu talempong pacik secara pengamatan.

1. Dalam pertunjukan/acara apa sajakah kesenian yang Bapak pimpin ini ditampilkan.

2. Berapa orang anggota kesenian ini?

3. Berapakah jumlah talempong pacik yang dimainkan ?

4. Apakah ada anggota cadangan dan talempong cadangan ini dalam penampilannya ? dan semacam kelompok tambahan bila diperlukan atau dua grup.

5. Apakah pemain terdiri dari kalangan yang tua-tua atau yang muda-muda dan siapa pelatihnya ?

6. Kapan waktunya pertunjukan talempong pacik dimulai dan kapan berakhirnya ?

7. Bagaimana cara penampilannya dilakukan ?

8. Dalam setiap penampilan memainkan lagu-lagu apa saja ?

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

9. Dalam permainan talempong pacik, apakah ada alat musik lain sebagai tambahan atau pelengkapnya ?

10. Dari mana diperoleh atau didapatkan talempong pacik ini ?, atau katakanlah dibeli dimana?.

11. Apakah fungsi talempong pacik di dalam berbagai kegiatan pada masyarakat baik pada pesta perkawinan, pada randai, tari-an, dan hiburan.

12. Mengapa masyarakat disinikurang menyenangi "Radio kaset" untuk ditampilkan pada upacara perkawinan ini ?.

PETA
KEC. 2x11.ENAM LINGKUNG

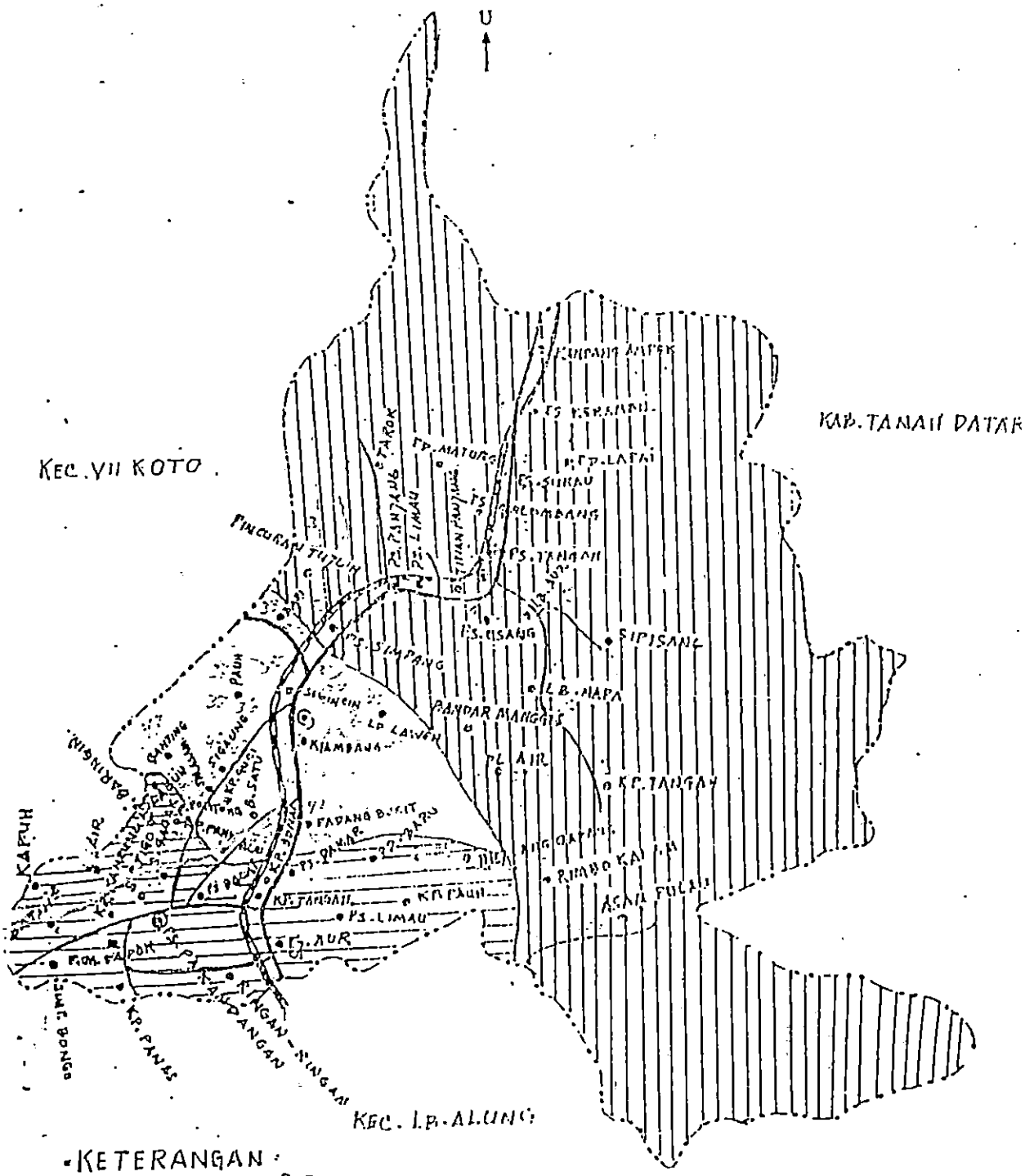

KETERANGAN :

- BATAS KECAMATAN
- JALAN RAYA .
- IBU KOTA KECAMATAN /PERWK.
- IBU KOTA DESA .
- WILAYAH PERWK. KEC. DI-KAYUTANAM
- WILAYAH PERWK. KEC. DI-PAKANPANGAN
- WILAYAH KECAMATAN INDUK
- JALAN KERETA API